

**ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS**

(Studi Kasus di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Silvia Nurkhasanah

NIM : 2104016104

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Nurkhasanah

NIM : 2104016104

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR PERSPEKTIF**

EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS (Studi Kasus di Desa

Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 3 Maret 2025



Deklarator

Silvia Nurkhasanah

2104016104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS
(Studi Kasus di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh :

Silvia Nurkhasanah

NIM : 2104016104

Semarang, 3 Maret 2025

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Dr. Ahmad Tajudin Arafat, MSI
NIP. 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Silvia Nurkhasanah

NIM : 2104016104

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR PERSPEKTIF**

EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS (Studi Kasus di

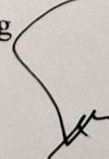
Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Semarang, 3 Maret 2025

Pembimbing



Dr. Ahmad Tajudin Arafat, MSI

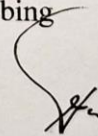
NIP. 198607072019031012

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Silvia Nurkhasanah
NIM : 2104016104
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS (Studi Kasus di
Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)**

NILAI PEMBIMBING
3,8 (Diisi angka skala 1-4)

Semarang, 3 Maret 2025
Pembimbing



Dr. Ahmad Tajudin Arafat, MSI
NIP. 198607072019031012

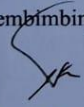
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Silvia Nurkhasanah NIM 2104016104 dengan judul **Absurditas Para Penggali Kubur Perspektif Eksistensialisme Albert Camus (Studi Kasus di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

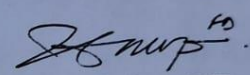
23 April 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

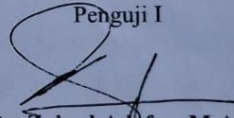
Pembimbing I


Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

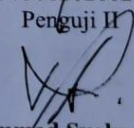
Dekan Fakultas/
Ketua Sidang


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

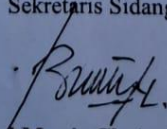
Penguji I


Dr. Zainul Adfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

Penguji II


Mohammad Syakur, M.S.I
NIP. 198612062019031007

Sekretaris Sidang


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

MOTTO

Hidup itu seperti anggapan kita, bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini, bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini.

(Prof. Dr. M. Quraish Shihab)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	sa	es (titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (titik dibawah)
خ	kho	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	z	zet (titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	s	es (titik dibawah)
ض	dhad	d	de (titik dibawah)
ط	tha	t	te (titik dibawah)
ظ	dzha	z	zet (titik dibawah)
ع	ain	‘	koma terbaik diatas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal & Diptongs

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama		Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	a	a (panjang)		و	aw	aw
و	u	u (panjang)		ي	ay	ay
ي	i	i (panjang)				

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Absurditas Para Penggali Kubur Perspektif Eksistensialisme Albert Camus (Studi Kasus di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang) yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Tak lupa pula sholawat bernadakan salam kita haturkan kepada suri tauladan yang paling sempurna akhlakunya yaitu Nabi besar Nabi Muhammad SAW.

Melalui lembar ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bimbingan, kritik dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih untuk :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ahmad Tajudin Arafat, dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan mengarahkan hingga terselesaikannya skripsi ini. Bimbingan dan arahan yang diberikan sangat membantu saya dalam penulisan skripsi.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan dan diajarkan selama masa perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Diri sendiri, terima kasih karena sudah bertahan dan berjuang sejauh ini dengan menjadi pribadi yang lebih kuat, tahan banting dan pastinya tak kenal kata lelah, sehingga bisa sampai di titik ini.

7. Alm. Bapak Sodikin dan Ibu Mualimah, orang tua tercinta terimakasih yang telah merawat, membesarkan dan menyayangi hingga saat ini. Terkhusus ibu, terima kasih atas do'a dan supportnya, berkat do'a yang dahsyat dan tiada henti penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan sebaik mungkin.
8. Keluarga tercinta, terima kasih telah menjadi keluarga yang saling menyayangi satu sama lain.
9. Ibu Rusmiati, selaku tante yang mensupport secara totalitas mengenai pendidikan penulis baik dari materi maupun non-materi.
10. Istiqhomah, selaku sahabat terbaik penulis. Terima kasih selalu memberikan semangat, membantu, mendengarkan cerita-cerita, teman suka maupun duka, sahabat sekaligus keluarga.
11. Teman-teman dekat penulis yang seperjuangan sejurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Ruti'ah, Afifatul Khusna, Layinatul Khusniyah dan Salamatul Lailil Karomah, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman angkatan 21 Aqidah dan Filsafat Islam, terima kasih telah berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
13. Perangkat, warga serta kelompok penggali kubur Desa Sodong, terima kasih telah mengizinkan dan memberikan waktu untuk penulis melakukan penelitian di desa tersebut.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
NILAI PEMBIMBING SKRIPSI	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12

4. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS.....	17
A. Riwayat Hidup Albert Camus	17
B. Karya-Karya Albert Camus.....	19
C. Pemikiran Albert Camus.....	21
1. Absurditas	22
2. Dari Absurditas ke Pemberontak dalam Naskah-Naskah Albert Camus	24
3. Pemberontakan.....	28
4. Kematian	29
D. Penalaran Absurd dalam Mite Sisifus (Pergulatan dengan Absurditas)	33
1. Yang Absurd dan Bunuh Diri	33
2. Dinding-Dinding Absurd	34
3. Bunuh Diri Filosofis.....	36
4. Kebebasan Absurd	38
E. Manusia Absurd	41
BAB III GAMBARAN PARA PENGGALI KUBUR DI DESA SODONG KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG	43
A. Profil Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang	43
1. Sejarah Singkat Desa Sodong	43
2. Letak Geografis Daerah	44
3. Struktur Tingkat RW di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang	45
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	45

5. Kondisi Sosial Budaya	46
6. Sarana Prasarana	46
B. Sejarah Singkat Pembentukan Rukun Kematian dan Kelompok Madungan di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang	47
1. Terbentuknya Rukun Kematian (Rukem)	47
2. Terbentuknya Kelompok Madungan	49
3. Cara Pemilihan Anggota Kelompok Madungan	51
C. Para Penggali Kubur di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	54
1. Tujuan Beramal Menurut Islam	54
2. Batasan Data Penelitian.....	56
3. Kondisi Para Penggali Kubur dalam Menghadapi Fenomena Kematian.....	57
BAB IV ANALISIS ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR DALAM MENGHADAPI FENOMENA KEMATIAN PERSPEKTIF ALBERT CAMUS	65
A. Gambaran Absurditas Para Penggali Kubur Dalam Menghadapi Fenomena Kematian	65
B. Pemberontakan Para Penggali Kubur dalam Menghadapi Fenomena Kematian....	71
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

ABSTRAK

Kehidupan sebagai penggali kubur tidaklah hal yang mudah, dalam menghadapi fenomena kematian, seperti berhadapan langsung dengan mayit, pemakaman dan liang kubur yang kecil, tidak kenal waktu dalam menggali kubur. Di sisi lain, terkadang menjadi penggali kubur juga diremehkan oleh sebagian orang. Tetapi, mereka senang menjalankan kehidupan sebagai penggali kubur. Sebagai penggali kubur, mereka sering merasakan hal absurd seperti takut, ragu-ragu, gugup dan terpaksa. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui absurditas dan menganalisis absurditas para penggali kubur di Desa Sodong menggunakan teori dari Albert Camus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Absurditas yang dialami oleh para penggali kubur di Desa Sodong digambarkan dengan perasaan awal mereka menjadi penggali kubur dan berhadapan dengan fenomena kematian. (2) Absurditas yang dialami oleh para penggali kubur di Desa Sodong menurut Albert Camus mereka harus melakukan pemberontakan untuk memaknai hidup sebagai penggali kubur. Mereka merasa bahwa pilihan untuk menjadi penggali kubur adalah kebaikan sehingga mereka senang menjalankan peran tersebut, dengan tujuan hanya ingin mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Pemberontakan yang dilakukan dengan tetap menerima keadaan dengan ikhlas dan memiliki rasa solidaritas sesama anggota kelompok.

Kata Kunci : Absurditas, Memaknai, Albert Camus, Penggali Kubur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk paling istimewa di muka bumi ini, mereka disebut makhluk sosial karena mereka tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan manusia lainnya, mereka merupakan satu kesatuan yang jika dipadukan dengan makhluk hidup lainnya, membentuk alam semesta dan karenanya merupakan unsur yang amat penting dalam segala hal dan permasalahan. Manusia sebagai pelaku utama yang memiliki peran dalam segala hal, maka dari itu manusia menjadi makhluk hidup yang memiliki banyak permasalahan di dalam hidupnya. Masalah manusia berasal dari berbagai sumber, termasuk sosial, psikologis, biologis, ekonomi, spiritual, dan sebagainya. Dalam hal permasalahan pada manusia, seperti : kebingungan, kecemasan, keputusan, keterpaksaan dan depresi bisa mengakibatkan gangguan kesehatan mentalnya. Permasalahan-permasalahan seperti ini, terjadi karena krisis ekonomi yang dialami oleh manusia.

Penyebab utama masalah bagi setiap orang di era modern adalah komponen ekonomi. Seperti yang telah disebutkan, gangguan kesehatan mental merupakan salah satu dampak krisis ekonomi yang dialami masyarakat. Masalah kesehatan terkait dengan gangguan suasana hati atau depresi. Depresi adalah kondisi saat seseorang mengalami kesedihan, kekecewaan, keputusan, dan ketidakpastian dalam menanggapi perubahan, kehilangan, kegagalan, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siapa pun, termasuk anak-anak, remaja, orang tua, dan bahkan orang tua, dapat menderita depresi. Bunuh diri merupakan dampak paling serius dari depresi.¹

¹ Indriono Hadi, Fitriwijaya, Reni Devianti Usman, dkk., *Gangguan Depresi Mayor : Mini Review*, dalam *Jurnal : HIJP*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2017, Hal. 35

STP, anak seorang pendeta, juga menderita masalah depresi. STP kesal ketika ayahnya terus-menerus dilecehkan karena dianggap sebagai pendeta penipu dan diolok-olok banyak orang. STP tanpa sengaja mulai berbicara lebih banyak dan menangis berjam-jam. STP berada pada titik terendahnya dan menderita depresi selama berbulan-bulan. Meskipun demikian, STP mampu bertahan dan perlahan-lahan mengatasi kesedihannya karena bantuan orang tua dan kerabatnya, yang juga membawanya ke psikolog dan psikiater.²

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa depresi adalah gangguan yang menempati peringkat keempat yang paling umum di dunia dan merupakan masalah kesehatan yang serius. Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius saat ini. Di seluruh dunia, bunuh diri merenggut nyawa sekitar 800.000 orang setiap tahunnya, menurut angka WHO dari tahun 2019. Tingkat bunuh diri lebih tinggi di kalangan anak muda. Di Asia Tenggara, Thailand memiliki tingkat bunuh diri tertinggi (12,9 per 100.000), diikuti oleh Singapura (7,9), Vietnam (7,0), Malaysia (6,2), Indonesia (3,7), dan Filipina (3,7). Faktor risiko bunuh diri termasuk gejala depresi berupa ketidakberhargaan dan keputusan. Hingga 55% orang yang mengalami depresi memiliki pikiran untuk bunuh diri.³

Manusia adalah makhluk yang berada, yang mempunyai eksistensinya sendiri, manusia membedakan dirinya dari makhluk lainnya dengan akal pikirannya yang khas, sehingga manusia menjadi makhluk yang setiap saat menguji dan mengkaji secara cermat kondisi eksistensinya. Kehidupan manusia itu selalu dilibatkan dengan berbagai macam permasalahan dunia di mana ia berada.⁴Dalam konteks para pekerja, krisis ekonomi menjadi permasalahan sehingga ia merasakan keabsurdan dalam hidupnya. Dalam

² Eva Oktavia Soumokil-Mailoa, Yanto Paulus Hermanto, Juliana dkk., *Orang Tua Sebagai Supporting System : Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi*, dalam *Jurnal : Teologi Dan Pastoral*, vol. 3, No. 2, Tahun 2022, Hal. 246

³ https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri, (Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024)

⁴ Agustinus Widyawan Purnomo Putra, *Autentitas Manusia Menurut Albert Camus*, dalam *Jurnal : Focus*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, Hal. 2

kehidupan yang absurd tersebut, manusia dipaksa agar melawan semua bentuk kebimbangan, kecemasan, keputusan, kebingungan, kegagalan, bahkan hingga tingkat depresi yang memicu bunuh diri dikarenakan krisis ekonomi. Seseorang yang putus asa dan pasrah akan hidupnya, dikarenakan sulit mendapatkan pekerjaan, tidak memiliki keahlian agar bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin bertambah banyak, masalah rumah tangga dan sebagainya. Semua permasalahan yang dialami para pekerja yang mendapatkan penghasilan hanya di waktu-waktu tertentu, menganggap hidup itu tidak bermakna dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas karena perasaan stres dan kecewa serta bingung cara memenuhi kebutuhan hidup. Terkadang hal-hal yang dirasakan akibat semua yang terjadi mengakibatkan gangguan kesehatan mental dan memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya.

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan bahwa kondisi yang dialami tidak ideal, jika dilihat dari konteks kesehatan mental seharusnya interaksi dan dukungan emosional dari keluarga, teman dan komunitas karena hubungan yang sehat akan memberikan rasa aman dan nyaman.⁵ Terpenuhinya individu memiliki kepercayaan pada diri akan kemampuan yang dimiliki, mampu menenangkan diri sendiri dan mampu mengontrol stres dengan baik.

Dalam bidang ketenagakerjaan, Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar, lapangan kerja yang terbatas, tingkat partisipasi yang menurun dan struktur pasar tenaga kerja yang berubah cukup cepat. Tenaga kerja formal dan informal merupakan dua kategori ketenagakerjaan yang dikenal luas. Suatu usaha yang terdaftar di kantor pemerintah dan telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang dianggap berada di sektor usaha formal. Jika dilihat di kantor perdagangan dan perindustrian atau kantor pajak, sektor usaha tersebut terdaftar atas namanya. Pekerja sektor formal memiliki ciri-ciri memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari pemerintah, Akta Pendirian yang

⁵ Hendrikson Febri, *Stres No More : Strategi Efektif Mengelola Stres Di Tengah Kehidupan Digital*, dalam *Coram Mundo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2024, Hal. 67

disahkan oleh notaris, pembukuan atau laporan keuangan yang jelas, dan pelaporan keuangan secara berkala ke kantor pajak. Sementara itu, sektor usaha informal adalah sektor usaha yang tidak terdaftar di lembaga pemerintah, tidak memiliki status pejabat usaha, dan tidak memiliki izin pemerintah. Pekerja di sektor informal memiliki ciri-ciri peralatan yang sederhana, modal yang kecil, tidak memiliki izin perusahaan, dan tidak dikenai pajak. Sektor informal merupakan sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur dan mayoritas legal tapi tidak terdaftar di Lembaga Pemerintahan. Biasanya sektor informal memiliki jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil, kepemilikannya bisa individu ataupun usaha milik keluarga, teknologi yang sederhana, tingkat keterampilan yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan upah sektor formal.⁶

Tenaga kerja formal biasanya meliputi seorang profesional yang berprofesi sebagai guru, dosen, dokter, wartawan, pegawai bank dan lainnya. Di sisi lain, pedagang kaki lima, pengemudi ojek, pekerja bangunan, buruh harian, pengumpul sampah, pengurus pemakaman, pekerja rumah tangga, penggali kubur, pengemudi becak, dan lain-lain biasanya dianggap sebagai pekerja informal karena mereka sangat bergantung pada kekuatan fisik (kerah biru).⁷

Penggali kubur adalah salah satu jenis pekerja informal: biasanya, seluruh warga bekerja sama untuk menggali tanah untuk kuburan sebagai bentuk dukungan bagi tetangga yang telah meninggal dan keluarga mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin sedikit orang yang bersedia menggali kuburan. Awalnya merupakan kegiatan sukarela kelompok, penggalian kubur telah berkembang menjadi pekerjaan khusus yang dilakukan oleh banyak orang. Setelah pemakaman selesai, setiap penggali kubur akan mendapatkan pembayaran. Upah dibayarkan berdasarkan situasi keuangan keluarga almarhum dan dapat berupa uang tunai, beras, atau kebutuhan pokok lainnya. Awalnya,

⁶ Satarudin, Suprianto, dan Sujadi, *Survey Pekerja Sektor Informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri Di Kota Mataram*, dalam *Jurnal : EKONOBIS*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2021, Hal. 180

⁷ Satarudin, Suprianto dan Sujadi, *Hal. 177*

upah diberikan seikhlasnya, tetapi seiring waktu itu mengalami perubahan, menjadi tradisi untuk membayar upah sebagai tanda terima kasih. Penggali kubur akhirnya beralih menjadi industri jasa.⁸ Namun, upah sebagai penggali kubur saja sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga, apalagi jika ia hanya bekerja sebagai penggali kubur tanpa ada pekerjaan sampingan lain yang memerlukan jasanya. Sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menyebabkan beberapa gangguan kesehatan mental yang dialami, seperti : stres berlebihan, kebingungan, kebimbangan, kecewa, putus asa, pasrah, kegagalan, hingga depresi berat yang memicu bunuh diri, itu semua termasuk bentuk keabsurdan hidup manusia yang mengalami ketidakmampuan dalam menerima dan menjalani tantangan dalam hidup ini.

Keabsurdan hidup ini juga dirasakan oleh para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. Mereka merasakan absurditas sebagai penggali kubur untuk yang pertama kali. Harus berhadapan dengan fenomena kematian, seperti : orang meninggal, proses pemakaman, kejadian-kejadian aneh, tanda-tanda aneh yang dirasakan saat akan ada orang yang meninggal dan sebagainya. Menjadi penggali kubur bukanlah hal yang mudah, berhadapan dengan fenomena kematian harus menguatkan mental dan kesehatan fisik mereka, tetapi terkadang sebagian orang masih meremehkan pekerjaan sebagai penggali kubur, bahwa sebagai penggali kubur itu tidak membuat mereka eksis, tidak membuat mereka tampil atau ada di dunia ini, sebagai penggali kubur dianggap tidak bisa memberikan nilai pada kehidupan ini.

Keabsurdan yang dialami oleh para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang akan dikaji menggunakan teori absurditas eksistensialisme Albert Camus, di mana pengalaman manusia akan absurditas eksistensialisme muncul karena ketidakmanusiawian, keacuhan, kerasnya alam, dan nasib tragis yang dialami manusia. Bagi Camus, untuk memberi makna pada hidup ini, manusia harus memberontak untuk

⁸ Azka Mufarikha, Anindya Aryu Inayati dan Irkham Abdul Rosyid, Akad Ijarah Pada Praktik Pemberian Upah Jasa Penggali Kubur Di Desa Yosorejo Kabupaten Batang Dalam Perspektif 'Urf, dalam Jurnal : El-Hisbah, Vol. 2, No. 2, Tahun 2022, Hal. 39

melawan segala yang absurd, menolak pelarian menuju bunuh diri dan keyakinan, serta berkomitmen diri melakukan kebebasan. Seperti dalam buku yang berjudul “*The Myth of Sisyphus*” karya Albert Camus, bagi Camus *Sisyphus* adalah gambaran yang tepat dan cocok untuk absurditas manusia. Manusia adalah seorang *Sisyphus* seorang makhluk yang tidak pernah berhenti untuk meraih cita-cita eksistensinyaa meskipun kegagalan terus-menerus menyimpannya. Seperti *Sisyphus* manusia yang tidak pernah jera menderita, ia berani melawan kekuasaan transenden, menentang kematian yang pasti merenggut hidupnya. Dia masih berusaha untuk bebas dan ingin terus hidup.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji absurditas pada penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan menggunakan teori eksistensialisme Albert Camus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yaitu : obervasi, wawancara, dokumentasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana absurditas para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana absurditas para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang perspektif eksistensialisme Albert Camus?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui absurditas para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang.

⁹ Ed. Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora*, (Bandung : Pustaka Matahari, 2013), Hal. 143

- b) Untuk mengetahui absurditas para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang perspektif eksistensialisme Albert Camus.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini, yaitu :

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang mendalam mengenai absurditas eksistensialisme dan dikaitkan dengan keabsurdan yang dialami oleh para penggali kubur di Desa Sodong.

- b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar bisa dimanfaatkan kembali pada penelitian berikutnya sebagai rujukan, pengembangan dan juga mampu menambah pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama, yaitu karya Muhammad Iqbal Maulana, Abu Bakar, Nanda Himmatul Ulya (2024) berjudul “*Upah Penggali Kubur Menurut Pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Singkawang*” dalam Jurnal Al-Aqad, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2024. Penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui praktik pemberian upah kepada penggali kubur di Kota Singkawang serta pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Singkawang mengenai praktik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif yang mengikuti paradigma yuridis-empiris, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Sungai Garam, Kecamatan Singkawang Utara, terdapat praktik pemberian upah kepada penggali kubur dalam proses pemakaman jenazah yang sesuai dengan rukun dan syarat upah mengupah serta dibenarkan dalam fikih muamalah islam. MUI Kota Singkawang

menyatakan bahwa dalam kegiatan muamalah yang berprinsip tolong-menolong, pemberian upah kepada penggali kubur diperbolehkan selama tidak membebani pihak yang berduka dan memenuhi syarat upah dan ijarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian dan objek formal penelitian. Penelitian tersebut berlokasi di Kelurahan Sungai Garam, Kecamatan Singkawang Utara, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. Perbedaan lainnya, penelitian tersebut objek formalnya dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), sedangkan penelitian ini objek formalnya yaitu eksistensialisme Albert Camus.¹⁰

Penelitian kedua, yaitu karya Azka Mufarikha (2022) berjudul *“Akad Ijarah Pada Praktik Pemberian Upah Jasa Penggali Kubur Di Desa Yosorejo Kabupaten Batang Dalam Perspektif ‘Urf”* yang merupakan skripsi pada Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akad ijarah dalam praktik upah penggali kubur dan menjelaskan praktik tersebut dari sudut pandang 'urf di Desa Yosorejo, Kabupaten Batang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan konseptual, sosiologis, observasional, dan wawancara, serta pendekatan social legal research atau penelitian hukum empiris. Berdasarkan hasil penelitian, para penggali kubur di Desa Yosorejo mendapatkan upah, suatu adat yang sudah lama berlaku dan dianggap sudah mengakar. Dalam masyarakat, adat merupakan suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan atau diganti dengan adat yang baru. Islam berpandangan bahwa adat merupakan hal yang baik dan harus dijalankan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Topik pembahasan menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian tersebut topik pembahasannya adalah praktik pemberian upah jasa pada penggali kubur, sedangkan pada penelitian ini topik pembahasannya absurditas yang dialami pada penggali kubur. Perbedaannya juga terletak pada objek formalnya. Penelitian tersebut

¹⁰ Muhammad Iqbal Maulana, Abu Bakar dan Nanda Himmatul Ulya, *Upah Penggali Kubur Menurut Pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Singkawang*, dalam *Jurnal Al-Aqad*, 2024, Vol. 4, No. 2

menggunakan perspektif ‘urf, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif eksistensialisme Albert Camus.¹¹

Penelitian ketiga, karya Rizqi Darma Agung (2022) berjudul “*Upah Dalam Pengurusan Jenazah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Tarokan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)*” yang merupakan skripsi pada Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui tata cara pengupahan yang digunakan dalam proses pengurusan jenazah di Desa Tarokan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, sekaligus mengetahui adat istiadat tersebut dari sudut pandang Islam. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan (field research) yaitu wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian upah kepada pegawai yang mengurus jenazah di lokasi penelitian sudah menjadi hal yang biasa. Praktik ini dipandang sebagai wujud solidaritas kemanusiaan, yaitu saling membantu satu sama lain. Pihak keluarga memberikan upah kepada pekerja yang membantu pengurusan jenazah sebesar 20 ribu perorang, meskipun tidak selalu demikian. Pekerja yang mengurus berbagai perlengkapan mandi dan kafan diberikan upah berupa kebutuhan pokok seperti beras satu kilogram dan perkakas rumah tangga seperti sendok, gelas, piring, dan mangkuk yang jumlahnya masing-masing satu lusin hingga dua lusin. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian. Penelitian tersebut berlokasi di Desa Tarokan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. Perbedaan lainnya terletak pada objek formalnya, penelitian tersebut menggunakan perspektif Hukum Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif eksistensialisme Albert Camus.¹²

¹¹ Azka Mufarikha, *Akad Ijarah Pada Praktik Pemberian Upah Jasa Penggali Kubur Di Desa Yosorejo Kabupaten Batang Dalam Perspektif ‘Urf*, dalam skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022

¹² Rizqi Darma Agung, *Upah Dalam Pengurusan Jenazah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Tarokan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)*, dalam skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022

Penelitian keempat, yaitu karya Saka Manggala Jaya (2022) berjudul “*Krisis Eksistensialisme Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang, Tinjauan Eksistensialisme Albert Camus*” yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui krisis eksistensial yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang yang dikaji dengan menggunakan eksistensialisme Albert Camus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Tahfidz Al-Mabrur mengalami krisis eksistensial yang dideskripsikan dalam bentuk keterpaksaan, kesedihan dan kecemasan. Eksistensialisme santri dideskripsikan dalam bentuk pemberontakan yaitu dengan menerima keadaan yang merespon atau menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan serta rasa solidaritas. Dimana sikap solidaritas ini merupakan bentuk pemberontakan yang menjadikan manusia selalu termotivasi untuk melalui setiap kesulitan yang dihadapi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek material. Penelitian tersebut meneliti santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang, sedangkan penelitian ini meneliti para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang.¹³

Penelitian kelima, yaitu karya Siti Roudlotul Jannah (2022) berjudul “*Kajian Eksistensial Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Cangkring Kabupaten Demak Perspektif Albert Camus*” yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana absurditas para pekerja buruh bangunan lepas dan pemberontakan yang dilakukan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Metodologi penelitian ini didasarkan pada temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan merupakan studi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa absurditas yang dialami pekerja buruh bangunan lepas saat menghadapi Covid-19

¹³ Saka Manggala Jaya, *Krisis Eksistensialisme Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang, Tinjauan Eksistensialisme Albert Camus*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022

dicirikan oleh ketidakmungkinan, kesedihan, dan keputusan. Eksistensialisme dicirikan oleh pemberontakan, khususnya dalam bentuk solidaritas dan kreativitas. Menemukan pekerjaan baru, berdagang, dan memutuskan untuk tetap bekerja guna memerangi pandemi adalah contoh kreativitas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek material, penelitian tersebut meneliti buruh bangunan lepas di Desa Cangkring Kabupaten Demak, sedangkan penelitian ini meneliti para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang.¹⁴

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara melakukan pengamatan melalui langkah-langkah yang tersusun secara ilmiah untuk mencari, mendokumentasikan, menyusun, mengevaluasi, dan menggabungkan menjadi suatu laporan berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah. Metode penelitian juga menentukan berhasil atau tidaknya penelitian sesuai dengan keinginan peneliti. Dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data tanpa mengandalkan angka numerik atau statistik.¹⁵ Tujuan penelitian kualitatif yaitu penggambaran objek penelitian melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Hal-hal seperti peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial, dan sebagainya dijelaskan di sini. Dengan menggunakan

¹⁴ Siti Roudlotul Janah, Kajian Eksistensialisme Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Cangkring Kabupaten Demak Perspektif Albert Camus, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022

¹⁵ Albi Anggito, Joha Albi Anggito dan Joha Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), Hal. 268

observasi dan wawancara, tujuan lainnya adalah untuk mengungkap dan memperlihatkan makna dibalik fenomena tersebut.¹⁶ Penelitian ini dilakukan secara alami tanpa adanya rekayasa. Untuk memperoleh data dari penelitian ini mengenai absurditas para penggali kubur, maka peneliti mendatangi secara langsung ke lokasi, yaitu Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh langsung dari sumber aslinya.¹⁷ Terkait sumber data utama dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, penyebab tingkah yang absurd dan solusi mengatasi tingkah yang absurd tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi guna memenuhi tujuan penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun artikel-artikel relevan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data merupakan tujuan utama dari metode pengumpulan data. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria data yang ditetapkan tanpa teknik pengumpulan data.¹⁸ Metode pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini :

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, dalam *Jurnal : Humanika*, Vol. 21, No. 1, Tahun 2021, Hal. 36

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), Hal. 129

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Hal. 296

a) Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan yang melibatkan pencatatan mengenai keadaan atau perilaku yang menjadi target atau sasaran.¹⁹Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mencatat apa saja yang dijadikan data tentang penyebab tingkah yang absurd dan solusi mengatasi keabsurdan yang dialami oleh para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang.

b) Wawancara

Menurut Esterberg dari Sugiyono, menyatakan bahwa wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk mencari dan menemukan informasi yang diperlukan.²⁰Adapun macam-macam wawancara yaitu :

1) Wawancara Terstruktur

Di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan persiapan yang terstruktur dan telah dirancang sebelumnya. Dengan tujuan agar wawancara terlaksana sesuai dengan rencana.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Di mana wawancara dilakukan secara langsung atau spontan tanpa adanya persiapan dan rancangan terlebih dahulu.

3) Wawancara Kombinasi

Wawancara kombinasi adalah gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur, dengan harapan agar data yang didapatkan dari narasumber lebih komplit dan hasilnya maksimal.

¹⁹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), Hal. 104

²⁰ Sugiyono, *Hal. 308*

c) Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh data dengan melihat, memfoto, merekam dan mencatat dokumen yang ada. Dokumen tersebut sebagai bukti nyata dari penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, menurut Noeng Muhadjir, adalah upaya mencari dan menyusun data secara sistematis, seperti rekaman hasil observasi, wawancara, dan keterangan lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah atau kasus yang diteliti dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain. Adapun Teknik analisis data yang digunakan peneliti antara lain, yaitu :

a) Reduksi Data

Proses memilih, berpusat pada penyederhanaan, pengabstrakan dan pengubahan data yang belum diproses yang muncul dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data adalah proses meringkas temuan pengumpulan data ke dalam konsep, kategori dan tema. Untuk membuat gambaran yang jelas dan mengelompokkan data yang direduksi ke dalam konsep, kategori dan tema, peneliti akan meringkas, menyortir elemen yang dianggap penting dan mencari tema dan pola dalam data lapangan.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi. Menyusun kumpulan data, yang dapat berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan, dikenal sebagai penyajian data. Dengan demikian, tahap penyajian data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teks naratif, yang akan diuraikan.

c) Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi selama penelitian berlangsung, dilakukan dengan cara memikirkan ulang selama penulisan,

tinjauan ulang catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.²¹

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Dalam bab ini, di mana berisi pendahuluan yang membawa peneliti pada bab-bab atau pembahasan selanjutnya. Peneliti memaparkan lokasi yang menjadi objek kajian yang dibahas yaitu di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pada bab ini juga berisi tentang keabsurdan yang dialami oleh para pekerja penggali kubur dalam menghadapi fenomena kematian serta menjelaskan secara singkat teori yang akan dijadikan kajian analisisnya yaitu absurditas Albert Camus.

Bab II: Landasan teori, yang berisi tentang pengertian biografi Albert Camus, Karya-karya Albert Camus, pemikiran Albert Camus yang meliputi : sejarah munculnya absurditas, absurditas Albert Camus, Absurditas dalam naskah-naskah Albert Camus, Pemberontakan dan juga membahas tentang kematian. Membahas juga tentang penalaran absurd dalam Mite Sisifus (Pergulatan dengan absurditas) yang meliputi : yang absurd dan bunuh diri, dinding absurd, bunuh diri filosofis, kebebasan absurd, serta membahas manusia absurd.

Bab III: Data, yang berisi tentang profil Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang terkait sejarah Desa Sodong, letak geografis desa, struktur kepemimpinan di desa tersebut berdasarkan tingkat RW, membahas juga kondisi sosial, kondisi ekonomi dan sarana prasarana yang dimiliki desa tersebut. Pada bab ini juga membahas tentang sejarah pembentukan Rukem dan Kelompok Madungan serta membahas bagaimana cara mereka terpilih menjadi anggota penggali kubur, apa saja

²¹ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, dalam *Jurnal : Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Tahun 2018, Hal. 84-96

absurditas yang dialami oleh para pekerja penggali kubur yang ada di desa tersebut dan bagaimana cara mereka melawan keabsurdan tersebut.

Bab IV: Penutup, berisi tentang Kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

BAB II

EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS

A. Riwayat Hidup Albert Camus

Albert Camus adalah seorang wartawan, novelis, esais dan penulis drama Prancis. Ia lahir pada tanggal 7 November 1913 di Mondovi, Aljazair.²² Ayahnya adalah Lucien Auguste Camus berasal dari keluarga Migran Prancis dan bekerja pada salah satu pedagang anggur yang besar di Aljazair. Pada tahun 1914, dalam Perang Dunia I. Ayahnya direkrut menjadi tentara infanteri (dari Aljazair) untuk Prancis. Ia terluk dalam pertempuran di Marne dan pada tanggal 11 Oktober 1914 meninggal dunia di Rs Saint-Brieuc.²³ Catherine Helene Sintes atau dikenal Catherine Camus adalah ibu Albert Camus, ibunya benar-benar miskin, separuh tuli dan tidak bisa baca tulis. Setelah suaminya meninggal, Catherine harus membawa anaknya hidup di daerah miskin di Belcourt, di rumah neneknya yang otoriter bernama Sintes. Catherine harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk memberi makan anak-anaknya (Lucien Camus dan Albert Camus).²⁴

Dalam dunia pendidikan, Camus mulai bersekolah di sekolah dasar pada tahun 1918 di jalan Aumerat dan gurunya bernama Louis Germain, yang membantunya memberi kursus gratis guna menyiapkan anak-anak supaya bisa ujian memperebutkan beasiswa ke sekolah menengah. Pada tahun 1921, Albert Camus bersekolah di *Lycee d'Alger* (sebuah kompleks bangunan yang memberikan pendidikan SMP-SMA dan kursus persiapan ke Universitas). Pada tahun 1927, Ia sangat suka bermain sepak bola. Ia bermain di klub *Association Sportive Montpensier*, lalu mejadi penjaga gawang tim Yuniior RUA (*Racing*

²² John Cruickshank, Biografi Albert Camus, diakses pada 12 Januari 2024 di <https://www.britannica.com/biography/Albert-Camus>

²³ Yudistira Ananda Setiadi dan Neng Hannah, *Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir Dalam Perspektif Filsafat Absurdisme Albert Camus*, dalam *Jurnal : Al-Aqidah*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2022, Hal. 34

²⁴ Yohanes Jettly Meicen Polii, *Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus*, dalam *Jurnal : STF Seminar Pineleng*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2023, Hal. 126

Universitaire d'Alger) dari tahun 1928-1930. Pada tahun 1930, Camus terkena penyakit TBC. Karirnya di sepak bola tamat. Ia dirawat oleh salah satu pamannya, Gustave Acault (seorang tukang daging, tetapi lumayan terpelajar, pengikut Voltaire dan agak anarkis). Camus mengatakan “Dia satu-satunya lelaki yang membuatku bisa membayangkan bagaimana rasanya punya ayah”.²⁵

Pada tahun 1933, Camus masuk Universitas. Ia ikut gerakan antifasis bernama *Amsterdam-Pleyel*. Pada tahun 1934, Camus menjadi kritikus sastra untuk majalah *Alger-Étudiant*. Ia mendapatkan diploma pertamanya dalam bidang psikologi dan sastra klasik. Tanggal 16 Juni ia menikah dengan Simon Hie, seorang pecandu morfin bohemian, putri dari keluarga yang kaya, canik, namun emosinya labil. Pasangan muda ini hidup di sebuah vila di taman Hydra. Camus bekerja di kantor daerah urusan surat izin kendaraan (semacam STNK). Pada bulan juni ia melakukan perjalanan bersama istrinya ke Eropa Tengah. Perjalanan ini membuat pasangan muda ini putus hubungan.²⁶ Selain menulis, memproduksi, mengadaptasi, dan berakting untuk Théâtre du Travail (Teater Pekerja, yang berubah namanya menjadi Theatre de l'Equipe pada tahun 1937), ia bergabung dengan Partai Komunis Aljazair pada tahun 1935. Dan ia menerima gelar universitasnya pada tahun 1936. Kemudian, pada tahun 1940, Camus menikahi matematikawan Prancis dari Oran yang bernama Francine Faure, yang juga pintar bermain piano untuk pernikahan kedua kalinya dan mereka berdua memiliki anak kembar, yaitu : Catherine dan Jean. Namun, ia berselingkuh dengan seorang seniman bernama Maria Casares, yang menyebabkan pernikahannya berantakan. Setelah pindah ke Bordeaux pada tahun 1942, Camus merilis *The Stranger (L'Etranger)* dan kemudian *Le Mythe de Sisyphe* Sisyphus pada tahun 1942. Karena popularitas tulisannya, ia dipekerjakan oleh penerbitnya, Michel Gallimard, sebagai editor.²⁷

²⁵ Yudistira Ananda Setiadi dan Neng Hannah, *Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir Dalam Perspektif Filsafat Absurdisme Albert Camus*, dalam *Jurnal : Al-Aqidah*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2022, Hal. 34

²⁶ Hannah, Hal. 34

²⁷ Yudistira Ananda Setiadi dan Neng Hannah, *Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir Dalam Perspektif Filsafat Absurdisme Albert Camus*, dalam *Jurnal : Al-Aqidah*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2022, Hal. 35

Pada tahun 1957 Camus mendapatkan hadiah nobel dalam bidang kesusastraan, atas penghargaan itulah yang menjadi awal mulanya Camus menjadi populer dan dikenal banyak orang. Pada tanggal 4 Januari 1960, Albert Camus kehilangan nyawanya dalam kecelakaan mobil di Petit Villeblevin (daerah Yonne), Prancis. Ia ikut mobil yang dikendarai oleh Michel Gallimard (yang juga meninggal beberapa hari kemudian akibat kecelakaan itu). Camus dimakamkan di Lourmarin.²⁸

B. Karya-Karya Albert Camus

- Algerian Chronicles. Ed. Alice Kaplan. Terj. Arthur Goldhammer. Cambridge, MA : Belknap Press, 2013.
- Caligula and Three Other Plays. Terj. Stuart Gilbert. New York : Vintage-Random House, 1958.
- Camus at Combat: Writings 1944-1947. Ed. Jaqueline Levi-Valenci. Terj. Arthur Goldhammer. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2006.
- Esai filosofis tentang etika pemberontakan dan kekerasan politik awalnya diterbitkan sebagai *L'Homme Revolte* oleh Librairie Gallimard pada tahun 1951.
- Exile and the Kingdom. Terj. Justin O'Brien. New York : Vintage-Random House, 1958.
- Kumpulan artikel dan editorial yang ditulis Camus selama dan setelah WW II untuk jurnal *French Resistance Combat*.
- Kumpulan empat karya drama Camus yang paling terkenal: *Caligula*, *The Misunderstanding*, *The State of Siege*, dan *The Just Assassins*, dengan kata pengantar oleh penulis.
- Kumpulan esai tentang berbagai topik politik mulai dari hukuman mati hingga Perang Dingin.

²⁸ Hannah, Hal. 35

- Kumpulan fiksi pendek yang awalnya diterbitkan sebagai *L'Exil et le Royaume* oleh Librairie Gallimard pada tahun 1957.
- Kumpulan tulisan politik Camus tentang Aljazair.
- *Lyrical and Critical Essays*. Ed. Philip Thody. Trans. Ellen Conroy Kennedy. New York: Vintage-Random House, 1970
- Novel Anumerta, sebagian otobiografi.
- Novel pertama Camus, potret klasik “orang luar” yang awalnya diterbitkan di Prancis sebagai *L'Etranger* oleh Librairie Gallimard pada tahun 1942.
- Novel kedua Camus, awalnya diterbitkan di Prancis sebagai *La Peste* oleh Librairie Gallimard pada tahun 1947.
- Novel ketiga Camus, monolog pengakuan yang awalnya diterbitkan di Prancis sebagai *La Chute* oleh Librairie Gallimard pada tahun 1956.
- Pilihan tulisan kritis, termasuk esai tentang Melville, Faulkner, dan Sartre, ditambah semua esai awal dari *Betwixt and Between* and *Nuptials*.
- *Resistance, Rebellion, and Death*. Terj. Justin O'Brien. New York: Vintage International, 1995.
- Sebuah meditasi filosofis tentang bunuh diri awalnya diterbitkan sebagai *Le Mythe de Sisyphe* oleh Librairie Gallimard pada tahun 1942.
- *The Fall*. Terj. Justin O'Brien. New York: Vintage-Random House, 1956.
- *The First Man*. Trans. David Hapgood. New York : Alfred Knopf, 1995.
- *The Myth of Sisyphus and other Essays*. Terj. Justin O'Brien. New York: Vintage-Random House, 1955.
- *The Plague*. Trans. Stuart Gilbert. New York: Vintage International, 1991.
- *The Rebel*. Terj. Anthony Bower. New York: Vintage-Random House, 1956.
- *The Stranger*. Trans. Stuart Gilbert, New York: Vintage-Random House, 1946.²⁹

²⁹ Neni Suhaeni, *Albert Camus Memberontak Terhadap Kehidupan Yang Absurd*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2021), Hal. 43-45.

C. Pemikiran Albert Camus

Lahirnya Absurditas merupakan keadaan yang sering ditemukan dan dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Absurditas merupakan kondisi manusia yang tidak mampu menetapkan tujuan hidupnya dan juga tidak bisa membuat kehidupannya memiliki makna.³⁰ Orang-orang sering kali menjumpai dan mengalami absurditas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Absurditas adalah situasi manusia yang menghalangi seseorang untuk mengetahui mengapa mereka ada di Bumi dan memberi makna pada kehidupan mereka. Absurditas adalah ciri eksistensi manusia yang muncul dalam gerakan aliran eksistensialisme. Karena absurditas adalah hasil dari kontradiksi antara persepsi diri internal individu dan pandangan dunia eksternalnya, hal itu dapat dilihat sebagai tema filsafat eksistensial dan hakikat kehidupan manusia.³¹ Apabila seseorang sepenuhnya patuh dan berserah diri atas ketidakmampuannya, ini berarti ia sedang berada pada situasi yang absurd.

Absurditas berasal dari bahasa Latin yaitu *absurdus* yang terdiri dari kata *ab* yang berarti dari dan *surdus* yang berarti tuli. Absurd secara terminologi artinya dari orang tuli, yang keluar adalah suara yang tidak jelas atau justru tidak mau keluar suara apapun. Maka kata Latin *aburdus* artinya incongruent, discordant, illogical, silly, stupid, senseless, worthless (tidak cocok, saling bertentangan, tidak logis, bodoh, tanpa makna, tidak ada harganya). Kata absurd juga memiliki arti mustahil, menggelikan, menertawakan, tidak masuk akal, tidak sesuai dengan akal atau tidak logis. Gagasan absurditas dalam ranah filsafat eksistensialisme mengarah pada pengertian mengenai hidup manusia yang tidak berarti, tidak dapat dimengerti, tidak masuk akal dan tidak bermakna serta tidak bernilai.³²

³⁰ Ari Khairurrijal Fahmi, *Absurditas Albert Camus Dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang*, dalam *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, Hal. 82

³¹ Rais, *Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus* Karangan Wisran Hadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA, dalam *Jurnal : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No.1, Tahun 2017, Hal. 48

³² Agustinus Widyawan Purnomo Putra, *Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus*, dalam *Jurnal : Focus*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, Hal. 3

Lahirnya absurditas tidak lepas dari dampak konteks historis yang didasarkan pada konsepsi kemanusiaan pasca-Perang Dunia II berkenaan dengan isu keadilan dan kebebasan manusia selama periode konflik yang menimbulkan kematian dan penderitaan, yang pada hakikatnya merampas kebebasan manusia dan menyebabkan manusia menjadi terasing dari manusia lainnya. Inilah penjelasan yang masuk akal mengapa Camus merupakan seorang pemikir yang mempertimbangkan eksistensi manusia secara rinci. Tema-tema yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti : mortalitas, kekhawatiran, ketakutan, kesedihan dan sebagainya menjadi latar belakang bagi lahirnya absurditas.³³

Kontradiksi antara kehidupan manusia dan dunia tempat ia tinggal merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dalam konsep absurditas Camus. Manusia bertugas menemukan tujuan dalam keberadaan mereka, yang mereka capai dengan berbagai cara ketika konflik muncul dalam bentuk kesedihan dan ketidakbahagiaan yang berkelanjutan. Manusia terus-menerus memiliki penyesalan saat menjalani hidup ini, penyesalan itu mungkin kecil atau bahkan sangat besar. Kehidupan yang tidak bermakna dan percaya bahwa hidup akan berakhir sia-sia dapat terjadi akibat menyesali kesalahan masa lalu dan merasa gagal. Absurditas berkembang seiring waktu sebagai akibat dari perasaan gagal, menyesal, dan tidak mampu yang terus-menerus ada dalam diri manusia.³⁴

1. Absurditas

Gambaran rasa absurd adalah nasib Sisifus. Rasa ini berkenaan dengan bagaimana kita bersikap pada diri kita sendiri, pada sesama dan pada dunia. Ada pengalaman-pengalaman atau upaya pemahaman atas pengalaman, yang membuat kita merasa asing di dunia. Kesibukan repetitif membuat kita aneh, contohnya : bangun, lalu minum kopi, mandi, makan pagi, kerja, makan siang, pulang, makan, tidur dan besok

³³St. Adawiyah Arisa, Muhammad Rapi Tang dan Hajrah, *Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman : Tinjauan Psikoanalisis*, dalam *Neologia : Jurnal Bahasa dan Sastra Indoneisa*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2020, Hal. 146

³⁴Saka Manggala Jaya, *Krisis Eksistensialisme Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang, Tinjauan Eksistensialisme Albert Camus*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, Hal. 24

melakukan yang sama lagi. Untuk apa kita melakukan itu semua? Ujung-ujungnya manusia sadar bahwa itu semua tanpa alasan, tanpa makna, berarti absurd.

Lebih luas membahas mengenai absurd daripada pengalaman sehari-hari, yaitu kata absurd hendak menunjuk tiadanya makna di dunia, tiadanya landasan apapun untuk menjelaskan eksistensi kita di dunia ini. Di belakang aktor tidak ada dekor apapun yang tepat untuk menjelaskan mengapa kita (sebagai aktor) berkostum dan berakting seperti itu. Bila dunia adalah panggung teater, kita adalah aktor-aktor yang memerankan akting tertentu. Memerankan artinya kita hanya “main peran” saja di situ. Semua yang kita katakan, yang kita tulis, argumenkan dan khotbahkan hanyalah “barisan naskah drama” yang memang harus kita mainkan. Tapi apakah ada kebenaran di situ? Apakah memang benar-benar seperti itu? Rasa-rasanya kita juga tidak yakin. Tiba-tiba kita sadar, semua berasa aneh dan asing.

Ada dua akibat yang ditimbulkan oleh absurditas. Yang pertama adalah penolakan terhadap filsafat apa pun yang menjanjikan "lompatan" keluar dari perangkap Batman (Anda tidak dapat melarikan diri begitu Anda berada di dalamnya) karena filsafat selalu berusaha menjelaskan realitas. Yang kedua adalah penolakan bunuh diri karena itu adalah cara untuk "melompat keluar" dari perangkap Batman. Oleh karena itu, kita harus tetap berada dalam en-deca (terdalam) dari absurditas itu sendiri ketika sensasinya masih mencekik dada kita. Mencari jawaban dilarang karena melakukannya menyiratkan menyerah atau melarikan diri dari absurditas. Camus keras kepala untuk tetap diam tentang absurditas. Absurditas membuat kita sangat menyadari keterbatasan kita sendiri, yang membutuhkan "dasar" setiap saat. Namun demikian, sensasi ini juga membebaskan kita dari jenis rasa bersalah atau kesadaran yang tidak menyenangkan lainnya. mirip dengan pertanyaan, "Mengapa saya dilahirkan?" Mengapa ada kejahatan di dunia jika saya tidak pernah ada di sini? Kalau saja tidak ada agama atau ideologi di dunia ini.³⁵

³⁵Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 12

Kesadaran tentang absurditas dapat terjadi bila seseorang tiba-tiba sadar tentang rasa bosan, jemu, kelelahan mekanis dari keber-adaan sehari-harinya: kembali dari bekerja, makan siang, bekerja kembali, pulang, tidur; kembali dari bekerja, makan siang, bekerja kembali, minggu demi minggu, tahun demi tahun. Absurditas kehidupannya membuatnya berhenti di puncak kemuakan. Selanjutnya adalah kematian. Semua kehidupan manusia beserta hasratnya yang hangat, aktivitasnya dengan berbagai prestasi, semua keindahan yang telah ia saksikan, semua cinta yang telah ia berikan dan terima, semua akan berakhir dengan kematian. Setiap peristiwa dan setiap detik yang ia jalani semakin mendekatkannya pada kematian. Bayang-bayang kematian bisa muncul melalui apa saja ia adalah bagian dari semua kesenangan kita, ia tunjukkan kesia-siaan dari semua aktivitas kita. Inilah perasaan absurd itu.³⁶

2. Dari Absurditas ke Pemberontak dalam Naskah-Naskah Albert Camus

a) *L'Etranger* (1942)

Diawali dengan hal yang aneh, yaitu “Hari ini ibuku meninggal, atau mungkin kemarin, aku tidak tahu” Kata Mersault. Inilah ia tokoh antihero roman *L'Etranger*, yang menghdiupkan absurditas dan pemberontakan. Novel ini menggambarkan tokoh Mersault yang tidak peduli terhadap kematian ibunya, bahkan ia tidak memperlihatkan ekspresi kesedihannya atau menangis saat menghadiri pemakaman ibunya. Baginya mau ada atau tidak ada ibunya, hidupnya akan tetap berjalan sebagaimana biasanya. Menurut roman ini, bahwa akhirnya Mersault dihukum mati, tetapi bukan karena ia membunuh orang Arab di pantai, dihukum mati karena lebih kepada sikapnya yang terlalu tidak peduli. Roman hitam ini menandai masuknya Albert Camus ke tengah orbit penulis di Paris.

³⁶ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre Dan Camus*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 52-53

b) *Le Mythe de Sisyphe* (1942)

Le Mythe de Sisyphe merupakan analisis atas manusia yang menghidupi absurditas. Seperti Sisifus merupakan tokoh mitos Yunani, makhluk yang dikutuk oleh dewa untuk mendorong sebuah batu sepanjang masa untuk sampai pada puncak lereng yang terjal, dan setelah sampai ke puncak kemudian batu tersebut digelindingkan lagi ke bawah. Kemudian kembali lagi didorong ke atas dan digelindingkan lagi ke bawah, ini dilakukan sepanjang masa. Bagi Camus, Sisifus adalah gambaran yang tepat untuk absurditas manusia.

c) *Caligula* (1944)

Caligula adalah naskah drama paling terkenal dari Albert Camus. Drama *Caligula* diawali dengan adegan orang yang muntah. Naskah ini adalah seri ketiga dari kelompok karya absurd Albert Camus (setelah terbitnya *L'Etranger* dan *Le Mythe de Sisyphe*). Kaisar muda bernama Caligula hanyalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Namun, satu saudaranya bernama Drusilla meninggal, tiba-tiba ia paham bahwa hidup dan realitas ini absurd. Sejak itu, Caligula menjadi monster. Ia ingin menjadi “takdir” bagi setiap bawahannya. Takdir yang tidak bisa dilembutkan, tidak bisa dibujuk, yang menghantam semua seperti Sisifus menjadi situasi setiap manusia.³⁷

Kita percaya dengan kebebasan, ingin melawan takdir. Namun apa daya, dunia hidup sehari-hari dipenuhi kekerasan, kejahatan tanpa hukuman, iman dan keyakinan, perdebatan dan pembelahan di mana masing-masing merasa benar dan suci, serta kesia-siaan menggapai makna. Apabila kita sendiri bersih? Tidak. Kita ikut bersalah dalam siklus kekerasan di dunia ini. Manusia senang berkhayal bahwa ia bukan bagian dari sistem yang korup dan jahat

³⁷ Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 10

yang menjadi penyebab kekerasan. Benarkah? Bukan pikirannya yang mensyainkan sistem hanya mendorongnya untuk mengeliminasi semua yang ia tuduh bagian dari sistem? Atas nama apa ia merasa bersih dan berhak mengatakan “semua bagian dari sistem korup ini jahat?” Caligula lebih jujur. Caligula mengejauantahkan diri sebagai Sang Takdir, agar semua orang sadar bahwa hidup ini sia-sia. “Kita tidak tahu apa itu takdir. Itu makanya aku menjadikan diriku takdir. Ku kenakan wajah kejam dan tidak terpahami yang selama ini dipakai para dewa” Kata Caligula.

d) *Le Paste* (1947)

Le Paste berkisah mengenai tikus-tikus pembawa wabah sampar yang bergelimpangan di Kota Oran. Setelah tikus, manusia-manusia bertumbangan, mati. Penyakit pes adalah simbol kemalangan dan segala hal buruk yang ditimpakan takdir pada hidup kita. Penyakit sampar mengutuk manusia untuk hidup dalam keterpisahan dan keterasingan (harus *lockdown* dan jaga jarak), kesepian dan akhirnya kematian. Di depan bencana, ada orang-orang yang menolak untuk mengakui fakta, mereka merasa tidak terlibat dengan nasib sesamanya. Namun, kabar baiknya, ada juga orang-orang yang segera menyingsingkan lengan baju untuk bertindak melakukan apa yang bisa dilakukan. Seperti Tarrou dan Dokter Rieux yang menolong korban.³⁸

Kisah sampar ini adalah simbolisasi untuk epidemi atau sama seperti waktu yang pernah kita alami disebut Covid-19 sekaligus gambaran untuk satu penyakit jiwa manusia : yaitu absurd di depan realitas. Roman ini mengajak kita sadar bahwa apapun yang kita sebut sebagai “kemenangan”, sifatnya sementara. Sampar selalu mungkin datang lagi. Cara Camus bertutur di roman ini dingin, klinis, datar dan tidak ini menciptakan efek drama.

³⁸ Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 10

namun jelas bahwa nafas pemberontakan mulai muncul. Camus berpihak pada “mereka yang mencukupkan diri dengan manusia (tidak perlu lari ke Tuhan atau ide-ide besar tentang revolusi) dan dengan cintanya, meski secuil, namun toh luar biasa”.

e) *L'Homme revolte* (1951)

L'Homme revolte menandai putusnya hubungan Camus dengan Sartre. Di naskah ini Camus membicarakan pemberontakan estetis dan historis. Dengan sangat tegas Camus mengkritik pemberontakan puitis, yang di matanya hanyalah sikap romantis belaka. Camus membidik tren seni yang sedang hit saat itu: Surealisme. Baginya, pemberontakan dengan cara ini hanya berujung pada sikap atau konformis atau *la posture* (sikap asal beda). Untuk pemberontakan historis, Camus menuduh bahwa teori-teori revolusioner yang diusung kaum kiri di Prancis adalah nihilisme yang berkedok janji-janji kebahagiaan di masa depan. Sialnya, kebahagiaan di masa datang itu mensyaratkan pembersihan dan pembunuhan massal mereka yang dianggap musuh. Di tahun-tahun saat Perang Dingin mulai memanaskan, naskah Camus ini tentu saja membuat pemikir kiri (seperti Sartre) panas dingin. Naskah ini tidak bisa disambut secara lain. Sulit untuk menyambut hangat ide Camus yang “*out of context*” ini.³⁹

Camus mengkritik pemikir-pemikir *a la mode* zaman itu yaitu kaum Surealis, komunis, dan eksistensialis. Ia menyelidiki asal muasal, prinsip-prinsip, dan cara kerja tiga aliran tersebut, dan yang tersisa dan perlu dipertahankan hanyalah *la revolte* (pemberontakan). Camus seperti melawan zamannya. Buku yang terbit di tahun 1951 ini, yang menolak dengan keras terorisme Fasis dan Komunis, menimbulkan skandal. Camus mengkritik bahwa Uni Soviet telah menindas kebebasan. Alih-alih menghilangkan

³⁹ Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 10-11

ketidakadilan (penyakit kapitalisme), komunisme Uni Soviet justru memperparahnya. Saat banyak pemikir kiri di Paris sangat pro Uni Soviet, sikap Camus terasa aneh. Proses "pengadilan" terhadap Camus pun dijalankan, ia disingkirkan, menjadi paria di Saint-Germain-des Pres (tempat banyak intelektual Paris berkumpul). Camus memang tak membiarkan dirinya hanyut ikut-ikutan roh zamannya. Hanya fakta di kemudian hari, utamanya setelah keruntuhan Soviet di tahun 1990, yang memberi Camus penilaian: ia benar.

Dari naskah-naskah di atas ada perkembangan ide Camus. Awalnya, ia menulis tentang absurditas. Rasa absurd muncul saat manusia bertanya tentang keberadaannya di muka bumi dan tidak mendapatkan jawaban. Karena jawaban yang *make sense* tidak ada, mau tidak mau kita mesti mengandaikan bahwa jawaban memang tidak ada. Jadi, pertanyaan untuk “mengapa” dan “untuk apa” itu tidak ada jawaban. Kondisi manusia adalah absurd, artinya tanpa jawaban, jika ada jawaban itu tidak masuk akal, tidak logis, justru bertentangan dengan akal.

3. Pemberontakan

Meskipun semuanya absurd, kita bisa melakukan sesuatu dan tidak sekadar melakukan hal-hal yang dapat mengarah pada nihilisme. Camus cukup menyadari bahwa atas nama absurditas, orang bisa melakukan pembunuhan, baik sendirian maupun dengan kedok ide-ide revolusioner. Camus bertahan pada level konkret, ia membela manusia, karena ia percaya bahwa kebahagiaan dan hangatnya matahari juga merupakan bagian dari absurditas. Camus bertahan pada la revolte (pemberontakan) dan menolak la revolution (revolusi).⁴⁰

Dalam pemberontakan, manusia mengatakan tidak sekaligus iya. Ada sisi negatif dan afirmatif dalam waktu yang sama. Pemberontakan adalah mengatakan

⁴⁰Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre Dan Camus*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 57

tidak pada sesuatu dan pada waktu yang sama, juga mengafirmasi sesuatu (sebuah nilai yang diperjuangkan). Demi nilai itu, meskipun samar, manusia mengafirmasi sesuatu.

Pemberontakan adalah tindakan yang serius, karena di situ ia meresikokan hidupnya sendiri. Namun resiko terbesar pemberontakan adalah saat ia berubah menjadi revolusi. Begitu pemberontakan terjadi dalam sejarah, ia segera menjadi ide, lalu hidup sendiri, berubah menjadi revolusi. Dan saat revolusi, sebagaimana dilakukan Saint-Juste dengan Revolusi Prancis-nya, maka pilihannya hanya dua:

- a) Anda menjadi polisi penjaga kemurnian revolusi, dan di sini Anda mengingkari jati diri sebagai pemberontak, karena atas nama revolusi Anda menjadi pembunuh massal
- b) Anda tetap bertahan menjadi pemberontak, artinya Anda menjadi seorang kontrarevolusi.

Di mata Camus, dalam revolusi, semua aktornya hanya memiliki dua jenis nasib: atau menjadi penindas atau di anggap bidah. Itu makanya, Camus skeptis dengan ide-ide besar tentang revolusi (semisal Revolusi Prancis). Ia berusaha sekuat tenaga menegaskan hal yang sulit: revolusi harus di batasi oleh pemberontakan.⁴¹

4. Kematian

a) Refleksi Tentang *Guillotine*

Refleksi tentang *Guillotine* menceritakan tentang beberapa waktu menjelang perang di tahun 1914. Dimana ada seorang pembunuh yang kejahatannya sangat keji, dia membantai sebuah keluarga petani termasuk anak-anaknya dan akhirnya dijatuhi hukuman mati di Alper. Pembunuh tersebut adalah buruh tani yang telah membunuh dengan kegilaannya (haus darah). Namun selain membantai dia memperburuk kasusnya sendiri dengan

⁴¹ Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 13

merampok korban. Kejadian itu menimbulkan kegemparan besar. Secara umum orang berpendapat bahwa penggal leher adalah hukuman yang terlalu ringan bagi monster semacam itu. Saya telah diberitahu bahwa ini adalah pendapat ayah saya (anak saksi yang melihat kejadian), yang sangat tersentuh oleh pembunuhan terhadap anak-anak. Salah satu dari sedikit hal yang saya ketahui tentang dirinya ialah bahwa dia ingin menyaksikan eksekusi untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Dia bangun tidur masih dalam keadaan gelap lalu pergi ke tempat eksekusi di ujung kota di tengah banyaknya kerumunan orang. Apa yang dilihatnya pagi itu tidak pernah dia ceritakan kepada siapa pun. Ibu saya bercerita bahwa ayah bergegas pulang ke rumah, raut mukanya berubah, tak mau bicara, berbaring sejenak di tempat tidur, dan tiba-tiba mulai muntah. Dia baru saja menemukan realitas tersembunyi di balik kata-kata indah untuk menutupi kenyataan itu. Alih-alih berpikir tentang anak-anak yang dibantai, dia tidak dapat berpikir apa-apa kecuali tubuh yang gemetar itu yang telah dilemparkan ke atas papan untuk dipenggal lehernya.⁴²

Jelas dari narasi tersebut bahwa orang takut mati. Kehilangan nyawa adalah hukuman tertinggi dan mungkin membuat mereka takut. Naluri untuk hidup, ketika terancam, panik dan berjuang dalam penderitaan, dan rasa takut akan kematian, yang muncul dari relung terdalam individu, menghancurkannya. Akibatnya, pembuat undang-undang benar untuk percaya bahwa undang-undangnya didasarkan pada salah satu motivasi manusia yang paling kuat dan penuh teka-teki. Namun, alam biasanya lebih kompleks daripada undang-undang. Hukum memiliki sedikit peluang untuk menyederhanakan kompleksitas yang ingin dikodifikasinya ketika ia

⁴²Albert Camus, *Perlawanan, Pemberontakan, Kematian, Terj. Ahmad Asnawi*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), Hal. 221-222

menjelajah ke sudut-sudut kesadaran yang gelap dalam upaya untuk mendapatkan dominasi.

Jika rasa takut akan kematian adalah satu fakta, fakta lainnya adalah bahwa rasa takut tersebut, betapapun besarnya, tidak akan pernah cukup untuk memadamkan nafsu manusia. Bacon benar ketika dia mengatakan bahwa tidak ada nafsu yang begitu lemah sehingga tidak dapat menghadapi dan mengatasi rasa takut akan kematian. Balas dendam, cinta, kehormatan, rasa sakit, ketakutan lainnya mencoba untuk mengatasinya. Bagaimana nafsu kepemilikan, kebencian dan kecemburuan gagal melakukan apa yang dapat dilakukan oleh cinta manusia atau negara, apa yang dapat dilakukan oleh semangat kebebasan? Selama berabad-abad, hukuman mati, seringkali dengan modifikasi, terus mengekang kejahatan, tetapi kejahatan tetap ada. Sifat manusia tidak mati. Inilah sebabnya, betapapun mengejutkannya bagi siapa pun yang belum melihat atau mengalami kompleksitas sifat manusia, para pembunuh begitu sering merasa tidak bersalah ketika mereka membunuh. Setiap penjahat membebaskan dirinya sendiri sebelum dia setidaknya diadili.

Statistik kejahatan tidak naik turun, Guillotine tetap ada, dan tidak ada hubungan lain antara kedua kejahatan tersebut selain hubungan hukum. Yang dapat kita simpulkan dari data yang ditulis panjang lebar dalam tabel statistik adalah sebagai berikut: selama berabad-abad kejahatan selain pembunuhan dihukum mati dan hukuman tertinggi yang diulang-ulang itu tidak menghapuskan kejahatan tersebut. Untuk terus mengklaim bahwa Guillotine dapat menjadi contoh konsekuensinya. Negara didorong untuk memperbanyak pembunuhan nyata, dengan harapan dapat menghindari kemungkinan pembunuhan sejauh yang diketahui negara, yang mungkin tidak akan pernah terjadi.⁴³

⁴³Albert Camus, *Perlawanan, Pemberontakan, Kematian, Terj. Ahmad Asnawi*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), Hal. 41-48

b) Pesimisme dan Keberanian

Di zaman kita, terus bermunculan artikel-artikel tentang karya-karya yang dianggap pesimistis dan akibatnya mengarah langsung pada bentuk demonstrasi yang paling pengecut. Alasannya sangat sederhana. Filsafat pesimistis pada hakikatnya adalah filsafat yang mengecilkan hati dan mereka yang tidak percaya bahwa dunia ini baik menyatakan diri bersedia melayani tirani. Gagasan bahwa filsafat pesimistis adalah filsafat yang mengecilkan hati adalah gagasan kekanak-kanakan, tetapi memerlukan bantahan yang panjang.

Para penulis publikasi ini menunjukkan, sebaik yang mereka bisa, bahwa meskipun mereka tidak memiliki optimisme filosofis, mereka setidaknya familier dengan karya manusia. Oleh karena itu, pikiran yang tidak memihak akan siap untuk menyatakan bahwa filsafat negatif, pada kenyataannya, tidak bertentangan dengan etika kebenaran dan kebebasan. Pikiran yang tidak memihak adalah benar. Karena dalam beberapa pikiran, koeksistensi filsafat negasi dan moralitas positif menggambarkan masalah besar yang sangat mengganggu seluruh zaman; dengan kata lain, ini adalah masalah peradaban, dan sangat penting bagi kita untuk menentukan apakah manusia dapat menciptakan nilai-nilainya sendiri tanpa bantuan pemikiran luar atau rasionalistik. Kita tidak mampu melakukan proyek semacam itu.⁴⁴

Namun peradaban tidak dibangun oleh teguran keras, melainkan oleh konfrontasi ide dengan jiwa, dan dengan penderitaan dan keberanian. Mereka percaya bahwa kebenaran zaman hanya dapat ditemukan dengan menjalani drama kebenaran itu sampai akhir. Jika zaman menderita nihilisme, mereka tidak dapat tetap acuh tak acuh terhadap nihilisme dan tetap mencapai kode moral yang kita butuhkan. Semuanya tidak berakhir dalam kemunafikan dan absurditas.⁴⁵

⁴⁴Asnawi, Hal. 72

⁴⁵Albert Camus, *Perlawanan, Pemberontakan, Kematian*, Terj. Ahmad Asnawi, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2017), Hal. 71-74

D. Penalaran Absurd dalam Mite Sisifus (Pergulatan dengan Absurditas)

1. Yang Absurd dan Bunuh Diri

Hanya ada satu masalah filsafat yang benar-benar serius, yaitu bunuh diri, yang menjadi penentu apakah hidup ini layak dijalani atau tidak. Itulah yang menjawab pertanyaan dasar filsafat. Jika benar, seperti yang dikemukakan Nietzsche, bahwa seorang filsuf harus memberi contoh jika ingin dihormati. Camus berkata: Jika saya bertanya kepada Anda, apa dasar untuk menilai suatu masalah tertentu lebih mendesak daripada masalah lain? Jawaban saya adalah: tergantung pada tindakan yang dilakukan sebagai akibatnya. Camus tidak pernah melihat satu orang pun mati dalam membela argumen ontologis. Galileo, yang berpegang teguh pada kebenaran ilmiah yang penting, dengan mudah menyangkal kebenaran itu ketika hal itu membahayakan hidupnya.⁴⁶

Selama ini, bunuh diri hanya dianggap sebagai fenomena sosial. Hubungan antara ide pribadi dan bunuh diri dibahas dalam buku ini. Tindakan bunuh diri dimulai dari kekosongan atau keheningan hati. Buku ini mengisahkan seorang manajer apartemen yang bunuh diri setelah mengetahui bahwa putrinya telah meninggal lima tahun sebelumnya. Sejak saat itu, ia telah berubah, dan kejadian itu secara bertahap telah merusak emosinya. Hanya racun diri sendiri yang berperan dalam masalah ini, bukan masyarakat. Di sini, perlu dipahami permainan kematian, yang sebelumnya dipahami oleh seseorang yang sadar karena kemungkinan lolos dari cahaya.

Bunuh diri adalah pengakuan pelaku bahwa ia telah dikalahkan oleh kehidupan atau bahwa ia tidak memahami kehidupan yang dijalannya. Ada banyak alasan mengapa orang bunuh diri, tetapi secara umum, penyebab yang paling jelas bukanlah penyebab yang paling menentukan karena orang jarang melakukannya

⁴⁶Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 3

karena mereka percaya bahwa itu adalah hal pertama yang menyebabkan krisis batin yang hampir tidak dapat dikendalikan. Meskipun demikian, meskipun sulit untuk menentukan saat yang tepat ketika jiwa menjadi cenderung menuju kematian, masih lebih mudah untuk merumuskan konsekuensi dari tindakan itu sendiri.⁴⁷

Tentu saja hidup ini tidak mudah dijalani. Kita dipaksa untuk melakukan aktivitas atau perbuatan karena keberadaan kita yang didasarkan pada beberapa sebab, salah satunya adalah kebiasaan. Tindakan mati karena keinginan sendiri diibaratkan seperti pengakuan alamiah seorang penjahat bahwa rutinitasnya hampir tidak ada gunanya dan tidak ada alasan kuat untuk hidup, dengan tujuan agar rutinitas hariannya tidak rasional dan penderitaan sama sekali tidak ada gunanya. Rasa absurditas yang sesungguhnya muncul ketika perceraian diibaratkan sebagai seorang aktor dan panggungnya, di mana sang pemain adalah manusia dan panggung adalah hidupnya.

Hubungan antara absurditas dan bunuh diri menjelaskan bagaimana tepatnya bunuh diri merupakan jalan keluar dari absurditas. Ini adalah prinsip yang dapat ditegaskan bahwa bagi orang yang tidak suka menipu, sesuatu yang dianggap benar harus menjadi dasar perilakunya. Jadi, keyakinan akan absurditas kehidupan harus menjadi dasar perilakunya adalah keingintahuan bagi orang-orang yang bertanya-tanya dengan pikiran jernih apakah kesimpulan seperti itu mengharuskan seseorang untuk pergi secepatnya jika suatu kondisi tidak dapat dipahami? Di sini tentu saja Camus berbicara tentang orang-orang yang bersedia konsisten dengan diri mereka sendiri.

2. Dinding-Dinding Absurd

Seperti karya-karya besar, perasaan yang mendalam selalu memiliki makna yang lebih dalam daripada yang diungkapkan secara sadar. Pengulangan suatu gerakan atau penolakan dalam jiwa manusia diekspresikan dalam kebiasaan

⁴⁷Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 5

bertindak dan berpikir serta dalam konsekuensi yang tidak diketahui atau tidak disadari oleh jiwa itu sendiri. Perasaan yang hebat membawa serta wilayah keindahan atau kesedihan yang hebat. Perasaan itu menerangi dunia eksklusif tempat perasaan itu menemukan kembali atmosfernya. Ada wilayah kecemburuan, ambisi, egoisme, atau kemurahan hati.

Perasaan absurditas di sepanjang jalan dapat menimpa siapa saja. Seperti adanya, dalam kepolosannya yang menyedihkan, dalam cahayanya yang redup, absurditas tidak dapat dipahami. Mungkin benar bahwa kita tidak akan pernah mengenal seseorang dan selalu ada sesuatu yang tersembunyi dalam dirinya yang tidak dapat diringkas, yang tidak dapat kita pahami. Dalam praktiknya, Camus mengenali orang melalui perilaku mereka, melalui semua tindakan yang mereka lakukan, melalui konsekuensi yang dibawa oleh kehadiran mereka ke dalam kehidupan.⁴⁸

Rasa absurditas yang tidak dapat dipahami dapat diperoleh di dunia yang berbeda tetapi bersahabat, seperti dunia nalar, dunia seni kehidupan, atau dunia seni itu sendiri. Suasana absurditas berada di awal, sedangkan yang berada di akhir adalah wilayah absurditas dan sikap pikiran manusia yang menerangi dunia ini dengan cahaya yang khas untuk membuat wajah yang bersinar dan tegas dapat dikenali di dalamnya. Semua tindakan besar dan pikiran besar memiliki awal yang tidak berharga.

Karya-karya besar sering kali lahir di jalanan atau di tengah hiruk pikuk restoran, begitu pula dengan absurditas. Dunia absurd, lebih dari dunia mana pun, dapat menjawab "tidak ada" atas pertanyaan tentang hakikat pikiran seseorang, yang dapat menjadi tindakan menghindari pertanyaan itu. Jika jawaban itu menggambarkan keadaan pikiran yang aneh ketika kekosongan membawa pesan yang keras, ketika rantai tindakan sehari-hari terputus, ketika hati mencari dengan

⁴⁸Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 12-13

sia-sia tautan yang menyatukannya, maka jawaban itu seperti tanda pertama absurditas.

Jalan itu ditempuh dengan enteng selama sebagian besar kehidupan tanpa mengalami kesadaran sampai pertanyaan "mengapa?" muncul dan segala sesuatu mulai terasa menjijikkan atau membosankan yang diwarnai dengan rasa heran. Itu bisa terjadi ketika Anda bangun di pagi hari, naik trem, menghabiskan empat jam di kantor atau pabrik, makan siang, naik trem, bekerja selama empat jam, makan malam, lalu tidur. Pola ini dapat diulang setiap hari, minggu, bulan, atau bahkan tahun. Serangkaian tindakan kehidupan manusia yang menyerupai mesin berakhir dengan rasa jijik, tetapi juga menandai dimulainya gerakan kesadaran. Rasa jijik mendorong tindak lanjut dan meningkatkan kesadaran. Tindak lanjut tersebut dapat berbentuk keadaan kesadaran atau terjaga yang permanen, atau dapat berbentuk kembalinya secara tidak sadar ke kehidupan sehari-hari atau kehidupan mekanis yang dijelaskan di atas. Seiring berjalannya waktu dan berakhirnya kondisi kesadaran, hasilnya bunuh diri atau pemulihan muncul.⁴⁹

3. Bunuh Diri Filosofis

Makna absurditas tidak dirangkum oleh perasaan absurditas, kecuali pada saat perasaan itu menghakimi dunia. Perasaan absurditas itu hidup, artinya ia harus mati atau beresonansi lebih dalam. Hidup di bawah langit yang menyesakkan ini memaksa manusia untuk tetap tinggal atau keluar. Dalam semua kasus, apa pun yang terjadi, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, absurditas akan menjadi lebih besar ketika penyimpangan unsur-unsur pembanding meningkat. Ada perkawinan absurd dan tantangan balas dendam, kesunyian, perang, dan perdamaian absurd. Dalam semua kasus ini, absurditas muncul dari perbandingan. Pengertian absurd tidak dirangkum oleh perasaan absurd, selain sesaat ketika.⁵⁰

⁴⁹Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 15

⁵⁰Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 35

Pada tataran nalar, Camus menegaskan bahwa absurditas tidak ada dalam diri manusia atau dunia, melainkan dalam kehadiran keduanya secara bersamaan. Satu-satunya informasi yang dipertimbangkan Camus adalah absurditas; persoalannya adalah bagaimana cara melepaskan diri dari absurditas dan apakah bunuh diri harus disimpulkan dari absurditas tersebut. Perasaan absurditas tidak datang dari pengamatan sederhana terhadap suatu fakta atau kesan; melainkan, ia datang dari perbandingan antara keadaan nyata dan realitas tertentu, antara suatu tindakan dan dunia yang mengatasinya.

Jika logika absurditas dikembangkan sepenuhnya, Camus harus mengakui bahwa perjuangan menuntut tidak adanya harapan sama sekali, penolakan tanpa henti, dan ketidakpuasan yang disadari. Segala sesuatu yang menghancurkan, menyembunyikan, atau melembutkan tuntutan ini, terutama persetujuan yang menghancurkan perceraian, menghancurkan absurditas dan merendahkan nilai sikap yang dapat direkomendasikan untuknya. Absurditas hanya memiliki makna jika kita tidak menyetujuinya.⁵¹

Camus mungkin merujuk pada sikap eksistensial sebagai bunuh diri filosofis, tetapi ini bukanlah sebuah penilaian melainkan cara praktis untuk menggambarkan gerakan pikiran dalam menyangkal dirinya sendiri dan mencoba mengatasi dirinya sendiri. Ada realitas yang tampaknya sepenuhnya bermoral: manusia selalu menjadi mangsa kebenaran yang dipegangnya. Begitu kebenaran tersebut dikenali, manusia tidak dapat melarikan diri darinya. Manusia harus melakukan beberapa pengorbanan. Seorang pria yang menyadari absurditas akan terikat padanya selamanya. Seorang pria yang tidak memiliki harapan dan menyadarinya tidak lagi menjadi bagian dari masa depan.⁵²

Bunuh diri menurut Camus ada dua macam, yaitu : bunuh diri fisik dan bunuh diri filsafat. Bunuh diri fisik adalah seseorang yang mengakhiri kehidupannya

⁵¹Setiawan, Hal. 39

⁵²Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 39

sebagaimana yang diakui orang lain bahwa hidupnya terlalu susah dan tidak berharga. Memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri setelah melihat betapa tidak ada gunanya kehidupan sehari-hari dan mulai percaya bahwa itu tidak lebih dari sekadar penderitaan. Sedangkan bunuh diri filsafat bagi Camus seorang filosof sangat sadar tentang absurditas dan ketidakrasionalan eksistensi, tetapi karena ada beberapa simpulan pikiran, putaran keinginan dan perubahan imajinasi, akhirnya menemukan makna dan rasionalitas dalam dunia ini. Dimulai dengan suatu filsafat tentang absurditas, filosof jenis ini akan berakhir dengan rasionalitas. Tetapi hanya dengan menolak, tidak berbuat, dengan membunuh sikap filosofinya yang asli, itulah disebut bunuh diri filsafat.⁵³

4. Kebebasan Absurd

Yang perlu dipertimbangkan adalah kepastian Camus, yang tidak dapat dipisahkan darinya; apa yang ia ketahui, apa yang pasti, apa yang tidak dapat disangkal, dan apa yang tidak dapat dibuang. Bahkan jika tidak ada lagi dewa, masih ada banyak nabi dan agama sepanjang sejarah. Mereka memintanya untuk melompat. Ia hanya mampu menjawab bahwa itu tidak jelas dan bahwa ia tidak sepenuhnya memahaminya. Yang ingin ia lakukan hanyalah apa yang ia pahami. Orang-orang berusaha meyakinkannya bahwa itu adalah dosa yang sombong, tetapi ia tidak memahami apa itu dosa atau bahwa neraka mungkin adalah akhir dari jalan. Ia tidak memiliki imajinasi untuk membayangkan masa depan yang aneh itu, di mana ia akan kehilangan kehidupan kekal, tetapi itu tidak membuat perbedaan baginya. Kepolosan yang tidak dapat diganggu gugat itulah yang sebenarnya ia rasakan. Itulah yang memungkinkannya melakukan apa pun. Oleh karena itu, ia mengharuskan dirinya untuk hidup hanya dengan apa yang ia

⁵³Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre Dan Camus*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 55

ketahui, merasa puas dengan apa yang ada, dan menyingkirkan semua unsur ketidakpastian.⁵⁴

Sebelumnya kita perlu tahu apakah hidup harus punya makna untuk dijalani. Sekarang tampaknya sebaliknya, yaitu hidup lebih baik dijalani ketika tidak punya makna. Menjalani sebuah pengalaman, sebuah garis hidup, berarti menerimanya sepenuhnya. Menyangkal salah satu unsur pertentangan yang membuatnya hidup berarti menghindarinya. Menghapus rasa pemberontakan yang disadari berarti menghindari masalah. Hidup berarti menjalani absurditas. Menjalani absurditas berarti melihatnya terlebih dahulu. Jadi, pemberontakan adalah salah satu sikap filosofis yang koheren.

Perjuangan terus-menerus antara manusia dan kejahatannya sendiri dikenal sebagai pemberontakan. Itu adalah keinginan untuk tingkat kejelasan yang tidak dapat dicapai. Setiap detik ia mengajukan pertanyaan baru tentang dunia. Kehadiran manusia yang terus-menerus dengan dirinya sendiri adalah pemberontakan. Karena tidak memiliki harapan, itu tidak dapat dianggap sebagai aspirasi. Tanpa penyerahan yang seharusnya menyertainya, pemberontakan yang konyol hanyalah penegasan dari aliran keberadaan yang menghancurkan. Ini menggambarkan bagaimana pengalaman konyol sangat berbeda dari bunuh diri. Bunuh diri adalah pengakuan batasnya, seperti lompatan. Bunuh diri menyelesaikan absurditas dan membawanya ke tujuan yang sama dengan caranya sendiri. Namun, Camus mampu membela dirinya terhadap absurditas. Selama absurditas adalah pengakuan kematian dan penyangkalannya, bunuh diri dicegah.

Pemberontakan memberi nilai pada kehidupan. Sepanjang keberadaan, pemberontakan mengembalikan keagungan keberadaan itu. Bagi orang yang berwawasan luas, tidak ada pemandangan yang lebih indah daripada akal budi yang bergulat dengan realitas yang melampauinya. Kesadaran dan pemberontakan, yang disebut penolakan, adalah kebalikan dari tindakan

⁵⁴Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 63

penyangkalan diri. Segala sesuatu yang tidak berkurang dan melonjak dalam hati manusia, sebaliknya, mengisinya dengan kehidupannya. Yaitu mati dalam keadaan tidak berdamai dan tidak rela. Bunuh diri adalah ketidaktahuan. Orang yang absurd hanya dapat mengurus segalanya dan dirinya sendiri. Absurditas adalah ketegangan yang ekstrem, ketegangan yang terus-menerus ia pertahankan dengan usahanya sendiri, karena ia tahu bahwa dalam kesadaran dan pemberontakan ini tanpa memikirkan hari esok, ia membuktikan satu-satunya kebenarannya, yaitu tantangan. Inilah konsekuensi pertama.⁵⁵

Sebelum menemukan hal yang absurd, manusia dalam kehidupan sehari-hari hidup dengan beberapa tujuan, kekhawatiran tentang masa depan, dan pembenaran (berkaitan dengan siapa atau apa, tetapi tidak dengan masalah). Ia memperkirakan peluangnya, ia memperhitungkan apa yang akan terjadi nanti, tentang masa pensiunnya dan pekerjaan anak-anaknya. Ia tetap percaya bahwa ada sesuatu dalam hidupnya yang dapat diarahkan. Bahkan, ia bertindak seolah-olah ia bebas, meskipun semua fakta mengingkari kebebasan itu.⁵⁶

Setelah berhadapan dengan yang absurd, semuanya hancur berantakan. Gagasan bahwa "aku ada", caraku bertindak yang tampaknya bermakna (meskipun terkadang aku berkata bahwa tidak ada yang bermakna) semuanya disangkal dengan mengerikan oleh absurditas kematian. Memikirkan hari esok, menetapkan tujuan, membuat pilihan, semua ini menyiratkan kepercayaan bahwa manusia memiliki kebebasan, meskipun terkadang ia tidak merasakannya. Namun pada saat itu kebebasan yang lebih tinggi adalah kebebasan untuk "berada", yang merupakan satu-satunya yang dapat menetapkan kebenaran pada saat itu aku tidak tahu bahwa kebebasan itu tidak ada. Kematian tampak sebagai satu-satunya realitas. Setelah kematian, pertunjukan berakhir. Camus berkata, aku tidak lagi

⁵⁵Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 68

⁵⁶Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 70-71

bebas untuk mempertahankan hidupnya, aku adalah seorang budak dan terutama seorang budak tanpa harapan revolusi abadi, tanpa perlindungan dari penghinaan.

Namun pada saat yang sama, manusia absurd mengerti bahwa sampai sekarang dia terikat pada dalil kebebasan dan ilusi itulah yang menghidupinya. Dalam arti tertentu, hal itu merintanginya. Selama ia membayangkan suatu tujuan dalam hidupnya, ia menyesuaikan diri dengan tuntutan dari tujuan yang harus dicapai itu dan menjadi budak dari kebebasannya.

E. Manusia Absurd

Bidang saya adalah waktu, kata Goethe. Siapakah manusia absurd? Dialah yang, tanpa mengingkari keabadian, tidak melakukan apa pun untuk keabadian. Bukan karena manusia absurd tidak mengenal kerinduan, tetapi karena dia lebih menyukai keberanian dan pikirannya. Keberanian mengajarnya untuk hidup tanpa panggilan dan mereka puas dengan apa yang mereka miliki, pikiran mengajarnya batas-batas mereka. Dengan kepastian kebebasannya yang tak lekang oleh waktu, pemberontakannya yang tak bermasa depan, dan kesadarannya yang fana, dia menjalani petualangannya dalam rentang hidupnya. Ada tindakannya yang dia hindari dari semua penilaian kecuali penilaiannya sendiri. Kehidupan yang lebih besar baginya tidak berarti kehidupan yang lain. Jika demikian, itu akan menjadi tidak jujur.

Banyak orang berbuat salah dengan berbagai moral yang dimilikinya dan setiap hari ia mengamati bahwa kejujuran tidak memerlukan aturan. Hanya ada satu moralitas yang dapat dikenali oleh manusia absurd, yaitu moralitas yang tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, moralitas yang mendikte dirinya sendiri. Akan tetapi, ia hidup di luar Tuhan sedangkan untuk moral-moral yang lain di sana manusia absurd hanya melibatkan pembenaran dan ia tidak perlu membenarkan apa pun. Di sini ia berangkat dari kepolosan.

Absurditas tidak membebaskan, tetapi menarik. Ia tidak memberi wewenang untuk melakukan apa pun. Segala sesuatu dibolehkan bukan berarti tidak ada yang dilarang. Absurditas hanya memberikan nilai yang sama terhadap akibat dari tindakannya. Ia tidak memerintahkan untuk berbuat jahat, karena itu akan menjadi kekanak-kanakan, tetapi membuat rasa bersalah menjadi tidak berguna. Begitu pula, jika pengalaman-pengalaman itu sama, maka pengalaman akan kewajiban sama validnya dengan pengalaman-pengalaman lainnya. Kita dapat menjadi yang utama dengan bertindak.⁵⁷

Semua moralitas didasarkan pada gagasan bahwa suatu tindakan memiliki konsekuensi yang melegitimasi atau membatalkannya. Pikiran yang dirasuki oleh absurditas hanya menilai bahwa hubungan konsekuensi harus dipertimbangkan secara serius. Ia siap membayar, artinya, jika ia berpikir bahwa ada orang yang mampu bertanggung jawab, maka tidak ada seorang pun yang bersalah. Ia mungkin setuju untuk menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar tindakannya di masa depan. Waktu akan dijalani oleh waktu itu sendiri dan kehidupan akan dilayani oleh kehidupan itu sendiri.

Ia hanya memilih orang-orang yang hanya ingin berusaha sebaik-baiknya atau yang ia sadari berusaha sebaik-baiknya. Tidak lebih dari itu. Saat ini ia hanya ingin berbicara tentang dunia di mana pikiran, seperti kehidupan, tidak memiliki masa depan. Yang dapat membuat orang bekerja dan sibuk hanyalah harapan. Jadi satu-satunya pikiran yang tidak berbohong adalah pikiran yang steril. Di dunia yang absurd, nilai sebuah pemahaman atau kehidupan diukur dari sterilitasnya.⁵⁸

⁵⁷Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 85

⁵⁸Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terj. David Setiawan, Yogyakarta : Circa, 2020), Hal. 86-87

BAB III

GAMBARAN PARA PENGGALI KUBUR DI DESA SODONG KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. Profil Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang

Lokasi yang menjadi tempat penelitian tentang absurditas para penggali kubur yaitu di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah profil dari Desa Sodong, yaitu :

1. Sejarah Singkat Desa Sodong

Desa Sodong merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Sodong berasal dari desa kecil yang masih dikelilingi oleh hutan-hutan dengan jarak antara rumah satu ke rumah yang lainnya berjauhan. Penduduk desa ini mayoritas memiliki peternakan dan perkebunan. Di sektor perkebunan, penduduk desa ini memiliki kebun buah durian dan rambutan. Sedangkan di sektor peternakan, dahulu hanya beternak kerbau, tetapi semakin berkembangnya zaman hingga saat ini, tidak hanya beternak kerbau, tetapi juga beternak sapi, kambing dan ayam. Sodong berasal dari kata “sak dong-donge” yang artinya segala langkah menjadi satu dengan cara berkumpul untuk mencapai suatu tujuan. Contoh berbagi ilmu, berbagi makanan dan memecahkan masalah. Menurut sejarahnya, pada masa penjajahan, Desa Sodong didatangi oleh pasukan dari Tentara Belanda dengan maksud mereka ingin menghancurkan daerah tersebut dengan cara dibom. Tetapi, konon katanya desa ini tidak jadi dibom karena desa ini dilindungi oleh leluhur dari Jatiombo sehingga di mata para Tentara Belanda yang terlihat hanyalah hutan belantara tanpa adanya rumah satu pun, sehingga membuat Desa Sodong aman dari jajahan Tentara Belanda. Mengenai sejarah Jatiombo sendiri, dahulu Kabupaten Demak ingin membangun masjid, sehingga Sunan Kalijaga mencari kayu jati yang akan digunakan sebagai tiang penyangga masjid yang

diberi nama Masjid Agung Demak. Desa yang ditelusuri dalam pencarian kayu jati tersebut, Sunan Kalijaga mulai mencari dari Desa Jatingaleh, Jati Kalangan, sampai ke Desa Sodong, dan pada akhirnya ditemukanlah kayu jati yang ukurannya besar di desa ini disebut Jati Ombo, kayu jati itu di potong lalu di bawa ke Demak, dan mulai saat itulah tempat kayu jati besar itu berada diberi nama “Petilasan Jatiombo”. Jatiombo yang berarti pohon jati yang berukuran besar dan tua, sementara petilasan berarti tempat singgahnya para wali, terutama Sunan Kalijaga saat mencari kayu jati.⁵⁹

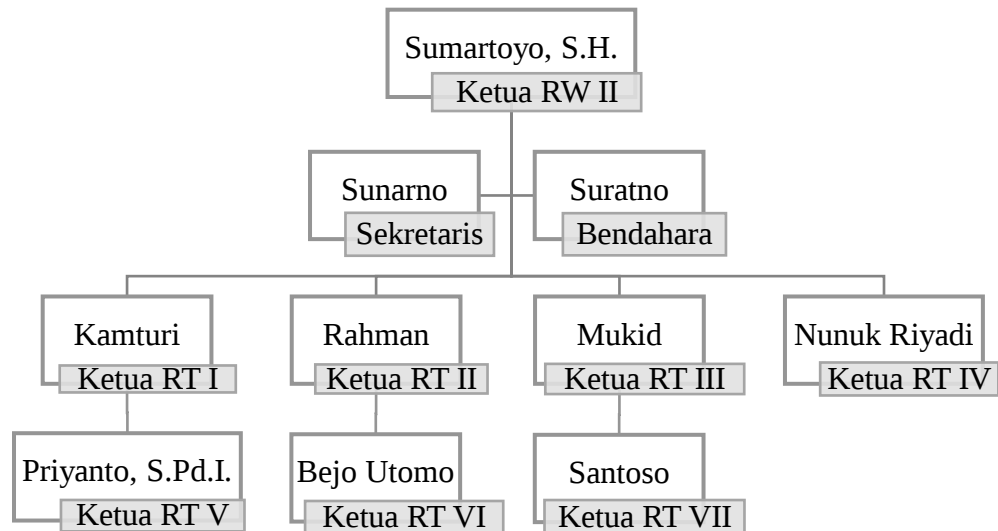
2. Letak Geografis Daerah

Desa Sodong terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas sekitar 98 Ha atau 980000.0m². Desa Sodong terdiri dari 1 RW dan 7 RT. Jumlah penduduk Desa Sodong terdiri dari penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 1.600 jiwa dengan 520 Kartu Keluarga (KK). Desa ini termasuk ke dalam wilayah dataran rendah yang bisa dilihat batas-batasnya dengan daerah lain, diantaranya :

- Sebelah Timur : Desa Kedungjangan
- Sebelah Barat : Kelurahan Tambangan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bubakan
- Sebelah Utara : Desa Kaligetas

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Sumartoyo, Senin 02 Desember 2024

3. Struktur Tingkat RW di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang



Keterangan Struktur Tingkat RW di Desa Sodong :

1. Ketua RW : Sumartoyo
2. Sekretaris : Sunarno
3. Bendahara : Suratno
4. RT 1 : Kamturi
5. RT 2 : Rahman
6. RT 3 : Mukid
7. RT 4 : Nunuk Riyadi
8. RT 5 : Priyanto, S.Pd.I
9. RT 6 : Bejo Utomo
10. RT 7 : Santoso

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Di Desa Sodong terdapat berbagai mata pencaharian, seperti pedagang di pasar, pedagang keliling, buruh bangunan, buruh pabrik, guru, montir, tenaga kesehatan dan sebagainya, tetapi mayoritas mata pencahariannya, yaitu

pertanian dalam artian bisa ternak, bisa bekerja dan memiliki perkebunan sendiri. Dalam sektor perkebunan, mayoritas warga desa ini memiliki kebun buah durian dan rambutan. Sedangkan dalam sektor peternakan warga desa ini memiliki ternak sapi, kerbau, ayam dan kambing. Oleh karena itu, terlihat orangnya biasa saja padahal rumahnya besar dan mewah karena penduduk desa ini mayoritas memiliki ternak dan perkebunan tersebut.

5. Kondisi Sosial Budaya

Berbicara tentang budaya, tentulah setiap daerah memiliki ciri khas dari tradisi di setiap daerah. Seperti di Desa Sodong sendiri, tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini baik dari kalangan anak-anak bahkan sampai dewasa yaitu kuda lumping yang diketuai oleh Bapak Sumartoyo sendiri selaku Ketua RW di desa ini. Kuda lumping di desa ini, biasanya di sewa-sewakan untuk acara-acara, seperti sunatan, pernikahan, ulang tahun, acara desa dan sebagainya.

6. Sarana Prasarana

Di Desa Sodong memiliki sarana prasarana yang cukup memadai. Sarana prasarana yang dimiliki desa ini dapat digunakan oleh seluruh masyarakat. Dalam sektor peribadatan, memiliki 2 masjid dan 4 musholla. Dalam sektor pendidikan, meliputi : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu POS PAUD Mekarsari, Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu Muslimat NU Tarbiyatul Athfal 46, Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri Purwosari 01, Yayasan Nurul Wahyu Semarang yaitu Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Asy-Syarifah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yaitu TPQ Nahdlatul Qur'an. Dalam sektor kesehatan, meliputi posyandu untuk usia anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia yang dilakukan oleh pihak puskesmas 2 minggu sekali di rumah Ibu Zainab yang merupakan warga di Desa Sodong. Desa Sodong, jika melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas mengenai desa

ini bertempat di Balai Bangun Karso, terkadang juga melakukan pertemuan di serambi masjid.⁶⁰

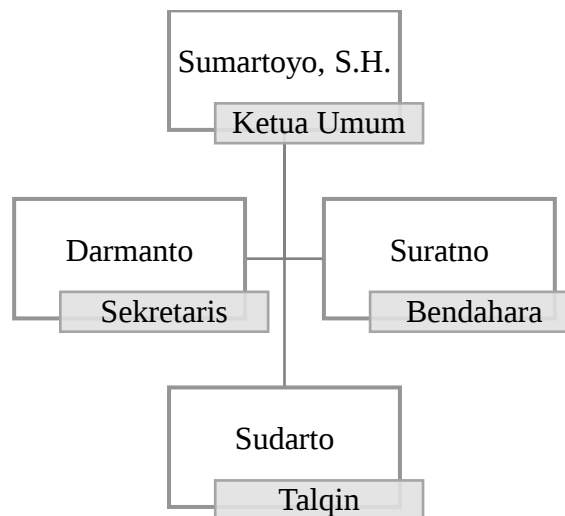
B. Sejarah Singkat Pembentukan Rukun Kematian dan Kelompok Madungan di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Terbentuknya Rukun Kematian (Rukem)

Rukun Kematian atau Rukem merupakan nama kelompok besar yang berdiri kurang lebih 30 tahun lamanya berperan mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan desa mengenai kematian. Dahulu sebelum Rukem dibentuk, desa ini tidak memiliki uang kas untuk membeli peralatan kematian, seperti : keranda, tenda, lampu, cangkul yang sudah rusak, sementara warga desa sulit mengeluarkan uang jika dimintai untuk iuran membeli peralatan kematian, tidak ada yang mengurus, merawat peralatan, tempat khusus menyimpan peralatan dan juga tidak ada uang santunan, sehingga jika ada orang meninggal diibaratkan “yang mau nyumbang ya nyumbang, yang tidak, ya tidak” dalam artian semaunya saja. Konon katanya, orang zaman dahulu mengadakan musyawarah yang melibatkan seluruh warga untuk membahas mengenai permasalahan ini dan kesepakatan bersama terbentuklah kelompok yang diberi nama Rukun Kematian atau Rukem. Tujuan dibentuknya Rukem ini agar desa memiliki uang kas untuk membeli peralatan yang rusak, ada tempat penyimpanan peralatan kematian, yaitu tempat khusus di Makam Karang Joho dan jika ada yang meninggal dunia maka dikenakan iuran sebesar Rp 10.000 bagi setiap Kartu Keluarga (KK) sebagai uang santunan dengan tujuan untuk meringankan para warga dan mempererat kekeluargaan di desa ini. Seiring berjalannya zaman, dengan bergantinya ketua beserta anggotanya, Rukem diketuai oleh Bapak Sumartoyo sejak 15 tahun yang lalu sampai sekarang. Pemilihan anggota Rukem

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sumartoyo, Senin 02 Desember 2024

itu ditunjuk secara langsung oleh Ketua RW.⁶¹ Anggota Rukem saat ini, antara lain :



- a) Ketua umum yaitu Bapak Sumartoyo selaku Ketua RW dengan jabatan sebagai ketua umum selama 15 tahun yang bertugas memberikan pengumuman apabila ada salah satu warga desa yang meninggal dunia dengan cara diumumkan di masjid desa yaitu Masjid Jami' Baitul Makmur, mengawasi masalah keluar masuknya uang, ikut serta membantu warga yang lain dalam mengurus jenazah dan yang menjadi perwakilan untuk memberikan uang santunan ke keluarga yang terkena musibah tersebut.
- b) Sekretaris yaitu Bapak Darmanto dengan jabatan sebagai sekretaris selama 15 tahun yang bertugas mencatat dan mengecek setiap iuran yang telah dikumpulkan oleh para Ketua RT. Iuran untuk orang meninggal wajib bagi setiap Kartu Keluarga (KK) sebesar Rp 10.000 dikumpulkan ke Ketua RT saat acara tahlilan yang diadakan di setiap RT masing-masing dan diserahkan ke sekretaris, setelah dicatat lalu diserahkan ke bendahara. Uang

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Suratno, Senin, 09 Desember 2024

santunan yang diberikan ke keluarga yang ditinggalkan sebesar Rp 3.250.000 dan sisanya dimasukkan ke kas Rukem.

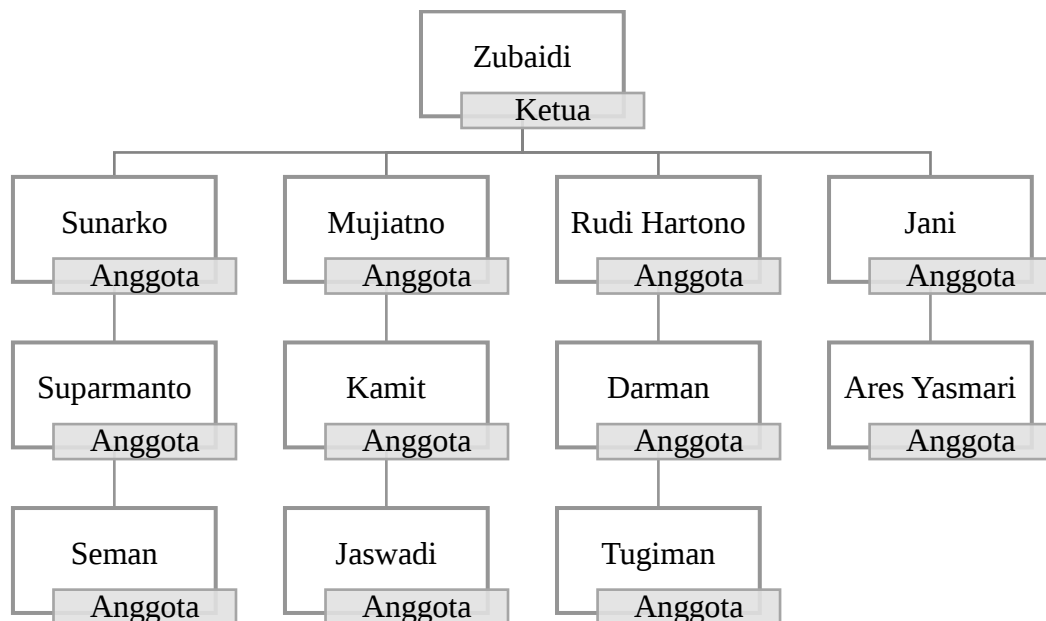
- c) Bendahara yaitu Bapak Suratno dengan jabatan sebagai bendahara selama 15 tahun yang bertugas untuk memegang dan mencatat pemasukan serta pengeluaran uang kas Rukem, juga bertugas membeli peralatan atau mengganti peralatan yang rusak, seperti : keranda, lampu-lampu, tenda, cangkul dan sebagainya.⁶²
- d) Talqin yaitu Bapak Sudarto dengan jabatan sebagai bendahara selama 15 tahun yang bertugas sebagai pemimpin Yasin, Tahlil dan Doa yang dilakukan setelah jenazah di kuburkan.

2. Terbentuknya Kelompok Madungan

Kelompok Madungan adalah sebutan bagi anggota tetap penggali kubur di Desa Sodong. Kelompok Madungan ini didirikan jauh sebelum Bapak Sumartoyo menjabat sebagai Ketua Rukem. Kelompok Madungan ini berdiri kurang lebih 30 tahun lamanya sama seperti Rukem. Sebelum terbentuknya Kelompok Madungan di Desa Sodong, awalnya penggalian kubur itu dilakukan bersama-sama di desa ini, istilahnya “siapa yang sempat atau bisa dikatakan suka rela untuk membantu penggalian kubur”. Tetapi, konon katanya, dahulu pernah terjadi suatu peristiwa, di mana ada salah satu warga desa ini yang meninggal sementara dalam proses penggalian kubur kekurangan orang yang menggali. Suatu hari diadakan pertemuan dan musyawarah yang melibatkan seluruh warga Desa Sodong dengan adanya usulan dari salah satu warga untuk membentuk anggota tetap penggalian kubur, dalam kesepakatan itu diambil 2 orang di setiap RT untuk menjadi anggota penggali kubur tetap dengan nama Kelompok Madungan yang beranggotakan 1 ketua penggali kubur dan 11 anggota penggali kubur. Pemilihan anggota Kelompok Madungan ini dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda, seperti : ditunjuk secara langsung oleh ketua RT dengan

⁶² Wawancara dengan Bapak Suratno, Senin, 09 Desember 2024

didatangi ke rumahnya, ada yang mengajukan diri dan ada juga yang bersedia menjadi penggali kubur melalui penawaran saat musyawarah setelah acara tahlilan di setiap RT. Jika ada anggota Kelompok Madungan yang sudah tidak sanggup menggali kubur akan digantikan dengan orang lain dalam lingkup RT yang sama. Kelompok Madungan diberikan keringanan yaitu dibebaskan dari segala bentuk iuran untuk desa, seperti : iuran sampah, masjid, acara yang diadakan desa 17 Agustus-an, tradisi nyadran (bancaan di Jatiombo), tradisi barikan (bancaan untuk menyambut tahun baru Hijriyah), tradisi megengan (bancaan Bulan Sya'ban) dan sebagainya kecuali iuran wajib untuk uang santunan orang meninggal, tetapi anggota Kelompok Madungan wajib menjadikan pekerjaan penggali kubur sebagai pekerjaan yang diprioritaskan dalam artian siap libur atau izin pulang dari pekerjaan sampingan ketika dikabarkan ada orang yang meninggal di desa ini.⁶³



⁶³ Wawancara dengan Bapak Sunarko, Senin 09 Desember 2024

3. Cara Pemilihan Anggota Kelompok Madungan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemilihan menjadi anggota Kelompok Madungan dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda, seperti : ditunjuk secara langsung oleh ketua RT dengan didatangi ke rumahnya, ada yang mengajukan diri dan ada juga yang bersedia menjadi penggali kubur melalui penawaran saat musyawarah setelah acara tahlilan di setiap RT. Bahkan ada juga yang berperan menggantikan jika ada yang sudah tidak sanggup menjadi anggota. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muji, sebagai penggali kubur tentu bukan merupakan pekerjaan yang ringan, terkadang orang merasa takut dan mengatakan bahwa menggali kubur itu adalah sesuatu yang horor. Dibawah ini beberapa cara dipilihnya anggota kelompok madungan, yaitu :

a) Bapak Mujiatno Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Pada waktu itu setiap RT dipilih 2 orang untuk menjadi anggota penggali kubur. Untuk RT 01 sendiri pemilihan dilakukan pada saat selesai acara tahlilan RT. Ketua RT melakukan penawaran kepada setiap orang, tetapi di RT 01 tidak ada yang bersedia menjadi anggota penggali kubur, akhirnya Bapak Mujiatno mengajukan diri dan bersedia menjadi anggota. Bapak Mujiatno menjabat sebagai anggota Kelompok Madungan kurang lebih selama 7 tahun.⁶⁴

b) Bapak Sunarko Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Sama halnya seperti Bapak Mujiatno. Ketua RT 01 cara memilih anggota Kelompok Madungan ditawarkan terlebih dahulu. Apa yang dilakukan Bapak Muji sama halnya dengan yang dilakukan Bapak Sunarko dengan cara mengajukan diri dan bersedia menjadi anggota. Sebelum Bapak Sunarko yang menjadi penggali kubur, Bapak Suyamto terlebih dahulu, karena Bapak Suyamto pindah alamat rumah, akhirnya

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Mujiatno, Senin, 09 Desember 2024

Ketua RT 01 mulai mencari pengganti. Bapak Sunarko menjabat sebagai anggota Kelompok Madungan kurang lebih selama 2 tahun.⁶⁵

c) Bapak Rudi Hartono Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Awalnya di RT 02 sebagai anggota Madungan yaitu Bapak Jani dan Bapak Mursid. Bapak Mursid karena sudah tua dan merasa tidak sanggup untuk menggali kubur, akhirnya Ketua RT 02 menunjuk langsung Bapak Rudi untuk menjadi anggota Kelompok Madungan menggantikan Bapak Mursid dengan mendatangi rumahnya. Alasan dipilihnya sebagai anggota, karena bagi warga RT 02 Bapak Rudi adalah sosok yang pemberani. Bapak Rudi menjabat sebagai anggota Kelompok Madungan kurang lebih selama 7 bulan. Awalnya sang istri tidak mengizinkan Bapak Rudi menjadi anggota Kelompok Madungan dengan alasan memiliki anak yang masih kecil dalam bahasa Jawa “takut anaknya sawanan” artinya takut kenapa-napa, tetapi argument sang istri terkalahkan dengan sifat keras kepala Bapak Rudi yang kekeh tetap menerima tawaran menjadi anggota Kelompok Madungan.⁶⁶

d) Bapak Jani Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Dahulu, bapak mertua dari Pak Jani merupakan anggota dari penggali kubur yaitu Kelompok Madungan. Seiring berjalannya waktu, usia yang tidak muda lagi, Pak Jani kasihan terhadap mertuanya sudah tua tapi masih ke makam untuk membantu menggali kubur baik pagi, siang, sore bahkan malam dan juga bertepatan dengan meninggalnya ibu mertua dari Pak Jani membuat Pak Jani bertekad untuk menggantikan bapaknya. Akhirnya Pak Jani sebagai anak berinisiatif mengajukan diri untuk menggantikan beliau dan meneruskan jabatan sebagai anggota tetap penggali kubur, mestinya

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sunarko, Senin, 09 Desember 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, Minggu, 15 Desember 2024

keputusan itu telah disetujui oleh Ketua RT 02. Bapak Jani menjabat sebagai anggota kurang lebih selama 14 tahun.⁶⁷

e) Bapak Suparmanto Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Berawal dari musyawarah yang diadakan setelah acara tahlilan di RT membahas bahwa anggota Kelompok Madungan itu sudah pada tua dan salah satu anggota kebetulan dari RT 03 ada yang meninggal dunia. Akhirnya pada musyawarah tersebut, Ketua RT menunjuk langsung Bapak Suparmanto untuk menggantikannya dengan alasan karena Bapak Suparmanto selain orang yang pemberani, juga dikenal sebagai ahli cangkul-mencangkul. Bapak Suparmanto menjabat sebagai anggota kurang lebih selama 20 tahun.⁶⁸

f) Bapak Jaswadi Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Bapak Jaswadi menjadi anggota Kelompok Madungan menggantikan anggota sebelumnya yang sudah tua dan tidak mampu lagi. Pemilihan Bapak Jaswadi menjadi anggota Kelompok Madungan dengan cara ditunjuk dan kesepakatan dari warga RT 06. Bapak Jaswadi menjabat sebagai anggota Kelompok Madungan kurang lebih selama 3 tahun.⁶⁹

g) Bapak Tugiman Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Awal-mula yang menjadi penggali kubur perwakilan RT 06 yaitu Bapak Tasum tetapi orangnya sudah meninggal, akhirnya Ketua RT bermaksud mencari pengganti beliau. Bapak Tugiman menjadi penggali kubur ditunjuk langsung oleh Ketua RT 06 dengan didatangi kerumahnya yang kebetulan merupakan adik dari istrinya. Menjadi penggali kubur sebenarnya ia terpaksa dengan alasan tempat kerjanya jauh, tetapi Pak RT

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Jani, Senin, 16 Desember 2024

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Suparmanto, Minggu, 15 Desember 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Jaswadi, Minggu, 15 Desember 2024

mengatakan “kalau kerja dan pagi sudah berangkat tidak apa-apa tidak ikut menggali kubur, tetapi jika masih di rumah dan pagi ada yang meninggal, wajib ikut menggali kubur”. Permintaan itu tidak langsung di setuju oleh Bapak Tugiman, tetapi ia izin terlebih dahulu ke tempat kerjaan, dan akhirnya diizinkan. Mulai dari situlah karena telah mendapatkan izin yang awalnya terpaksa menjadi tidak masalah. Bapak Tugiman menjabat sebagai anggota Kelompok Madungan kurang lebih selama 2 tahun.⁷⁰

h) Bapak Ares Yasmari Menjadi Anggota Kelompok Madungan

Bapak Ares menjadi penggali kubur kurang lebih selama 10 tahun. Waktu acara tahlilan RT, setiap yang ditunjuk tidak ada yang mau menjadi penggali kubur, akhirnya pilihan terakhir oleh Ketua RT 04 jatuh kepada Bapak Ares. Bapak Ares berpikir selain saya juga sanggup sebagai penggali kubur dan dikarenakan tidak ada yang bersedia menjadi penggali kubur.⁷¹

C. Para Penggali Kubur di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Tujuan Beramal Menurut Islam

Perbuatan yang baik, yaitu beramal shaleh hanya untuk mendapatkan pahala dan keridhoan dari Allah SWT., itu adalah mengerjakan hal yang baik (*ma'ruf*). Perbuatan yang baik itu termasuk ibadah kepada Allah SWT., yaitu menunaikan apa saja yang dicintai oleh Allah-Nya demi mengharapkan ridha dan pahala di sisi-Nya, ibadah yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ritual-ritual khusus saja seperti yang kita ketahui, yaitu berupa shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi ibadah dalam islam jangkauannya menyentuh semua aspek kehidupan mencakup pula seluruh gerak dan semua aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia atau mensejahterakan manusia. Maka sesuatu yang

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Tugiman, Minggu, 15 Desember 2024

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Ares, Senin, 16 Desember 2024

dipandang sebagai amal shaleh jika ia berfungsi mendatangkan nilai manfaat.⁷² Allah SWT., menjelaskan tentang upah-mengupah dalam Firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra' ayat 7, yaitu :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya : Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

Ayat ini memberikan perintah kepada kita untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, sesama manusia di muka bumi, sekalipun orang itu jahat kepada kita, tetaplah membalasnya dengan kebaikan, dan berbuat baiklah kepada Nabi dan Rasul Allah SWT., serta taat semua perintah Allah SWT., dan menjauhi semua larangan-Nya, karena balasan yang kita peroleh adalah dari kebaikan yang kita kerjakan itu, sementara Allah melarang kita untuk melakukan kejahatan, niscaya akibat dari kejahatan itu akan menimpa kita sendiri juga. Terdapat juga Firman Allah SWT., tentang amal shaleh dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 25, yang berbunyi :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ
مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka mereka yang beriman dan beramal shaleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberikan rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan

⁷² Ibrahim Bafadhol, *Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal : Tafseer*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016, Hal. 106

untuk mereka di sana (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan dan mereka kekal di dalamnya.

Firman Allah SWT., yang berikutnya terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 107, yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal mereka.

Membahas mengenai perbuatan baik atau beramal shaleh, para penggali kubur bersedia menjadi anggota tetap penggali kubur juga dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT., dengan cara berbuat kebaikan menolong keluarga yang sedang berduka, membantu membuatkan liang kubur untuk mayit dan mendo'akan mayit, senantiasa mereka hanya mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Tidak bisa uang yang diberikan untuk membantu, mereka membantu menggunakan tenaga yang mereka miliki untuk membantu pengurusan jenazah.

2. Batasan Data Penelitian

Batasan data untuk penelitian ini, sumber data yang diperoleh langsung dari informan, yaitu melalui wawancara dengan warga di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang yang bekerja sebagai penggali kubur atau anggota Kelompok Madungan, tentang bagaimana sejarah mereka menjadi penggali kubur, berapa lama mereka menjadi penggali kubur pengalaman apa saja yang mereka dapatkan saat menjadi penggali kubur, hal mistis apa saja yang mereka jumpai, serta perasaan mereka sebagai penggali kubur yang selalu berhadapan dengan fenomena kematian, seperti : orang meninggal, menggali kuburan, memasukkan mayit ke dalam kubur, menutup kuburan yang tidak hanya dilakukan pada siang hari, bahkan jika meninggalnya setelah ashar atau maghrib

pemakaman tetap akan dilangsungkan pada malam hari bisa sampai jam 1 malam bahkan hampir subuh.

3. Kondisi Para Penggali Kubur dalam Menghadapi Fenomena Kematian

Para penggali kubur di Desa Sodong yang telah menjadi anggota tetap Kelompok Madungan yang wajib memprioritaskan pekerjaannya sebagai penggali kubur dan mengesampingkan pekerjaan lainnya. Sebagai anggota penggali kubur tetap di desa ini, seperti yang dikatakan Bapak Muji “menjadi penggali kubur dibilang mudah betul mudah hanya menggali tanah, tetapi dikatakan susah juga susah karena berhadapannya dengan kematian yang menguji mental kami sebagai penggali kubur”.⁷³Karena pada dasarnya pekerjaan menggali kubur bukanlah pekerjaan yang mudah, dengan selalu dihadapkan dengan orang meninggal, selalu ikut serta dalam proses pembuatan kuburan, terkadang masih dihantui dengan bayangan si mayit sangat menguji mental, keberanian, tidak memiliki rasa jijik dan fisik yang kuat. Menggali kubur akan terus dilakukan selama mereka masih menjadi anggota Kelompok Madungan ini. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka akan terbiasa dengan pengalaman yang horor ini, di mana yang awalnya merasa takut, ragu-ragu, bingung, pada akhirnya mereka akan merasakan ini semua menjadi biasa saja dan membayangkan bahwa suatu saat jika sudah waktunya kita semua akan sama, yaitu mengalami kematian dan akan dikuburkan di dalam tanah.⁷⁴

Selain mereka yang sudah terbiasa menghadapi fenomena kematian atau orang yang berhubungan dengan orang meninggal, para penggali kubur juga dihadapkan dengan perasaan aneh yang hadir dan setiap orang beda-beda dengan perasaan itu. Seperti yang dikatakan Bapak Jani “kalau ada orang meninggal para penggali kubur pasti diberi kode-kode, itu terjadi 1 atau 2 hari sebelum

⁷³ Wawancara dengan Bapak Mujiatno, Senin, 09 Desember 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Sunarko, Senin, 09 Desember 2024

pengumuman ada orang meninggal”.⁷⁵ Setelah ditelusuri yang dikatakan oleh Bapak Jani, ternyata benar adanya bahwa masing-masing orang akan diberi kode jika besok atau lusa ada yang meninggal. Seperti rasa ngilu yang dirasakan dari bahu sampai tangan, pintu diketuk tengah malam jam 12 kadang jam 1 setelah dibukain pintu tidak ada orang, badan rasanya sakit hingga tidak bisa tidur, mondar mandir, gelisah, bahu kanan atau kiri terasa sakit dan sebagainya.⁷⁶

Maka dari itu, menjadi penggali kubur bukanlah hal yang mudah, bahkan ketika seseorang yang sudah mengalami sakit yang lama dan memiliki tanda-tanda akan meninggal, para penggali kubur juga ada yang ikut merasakan, yaitu secara tiba-tiba badannya ikut terasa sakit tetapi tidak ada penyebabnya dan itu juga berlangsung selama sehari-hari hingga orang tersebut dinyatakan telah meninggal dunia. Meskipun menjadi penggali kubur selalu dihadapkan juga dengan hal-hal aneh yang berhubungan dengan kematian orang lain, mereka tetap menjalankan pekerjaan itu karena tujuan menjadi penggali kubur bukan soal upah, pemberian yang didapatkan, tetapi untuk membantu warga di desa yang sedang berduka dan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.⁷⁷

Membahas mengenai fenomena kematian yang dihadapi oleh para penggali kubur, masing-masing dari mereka merasakan berbagai macam perasaan yang berbeda-beda. Bapak Sunarko awal menjadi penggali kubur ada rasa takut jika harus berhadapan dengan penguburan mayit. Meskipun demikian, ia mencoba memberanikan diri untuk menghadapi itu semua, jadi awal menjadi penggali kubur ada sedikit paksaan untuk berani tetapi lama-kelamaan itu sudah menjadi kebiasaan dan rasa takut itu hilang. Bapak Sunarko mengatakan bahwa selama menjadi penggali kubur dalam 1 tahun belum pernah menerima kode-kode dari orang yang akan meninggal, tetapi setelah itu dan sampai sekarang jika ada orang

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Jani, Senin, 16 Desember 2024

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, Minggu, 15 Desember 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, Minggu, 15 Desember 2024

yang akan meninggal Bapak Sunarko selalu mendapatkan kode-kode tersebut dengan cara ada yang mengetuk pintu rumahnya dengan keras “dok dok dok” tetapi setelah dibuka pintunya ternyata tidak ada orang itu sering terjadi pada jam 12 malam dan itu kembali lagi pada jam 1 malam dan dibukakan pintu tetap tidak ada orang. Hal aneh yang dialami lagi yaitu saat dimakam sedang berlangsung proses penggalian kubur yang dialami adalah banyaknya batu yang terdapat di makam tersebut. Semakin digali batu itu semakin banyak, tidak hanya batu yang berukuran kecil tetapi juga yang berukuran besar.⁷⁸

Pengalaman ini juga dirasakan oleh Bapak Mujiatno, awal menjadi penggali kubur ia merasakan takut yang luar biasa, gugup memegang mayit bahkan ragu-ragu akan meneruskan sebagai penggali kubur atau tidak. Rasa takut yang dialaminya membuat ia terbayang-bayang tentang mayit yang tadi ia dan kelompoknya kuburkan, membuat ia tidak bisa tidur dan gelisah. Bahkan dulu beberapa bulan menjadi penggali kubur, setelah melakukan pemakaman ia merasakan sakit yaitu demam, tapi anehnya demam itu hanya dirasakan dari sore sampai setelah isya saja, bahkan siang sehat seperti tidak ada yang dirasakan, sakit ini dirasakan selama 3 minggu. Kalau kata orang Jawa ia terkena “sawan” sudah berobat sana sini tetap belum sembuh, akhirnya dibawa ke seorang ustad dan sembuh seperti biasa. Sebelum sakit ini, ia mengalami hal yang membuatnya kaget yaitu liang kuburnya sudah jadi, ia pulang untuk memberitahu bahwa mayit sudah bisa dibawa ke kepemakaman tetapi diperjalanan ia bertemu dengan pocong dan ketika itu ia mengatakan “loh baru aja mau saya jemput kok kamu sudah sampai sini” tetapi ia tetap meneruskan perjalanannya sampai ke rumah yang berduka. Bisa dikatakan ini juga penyebab dari sakit yang ia rasakan selama 3 minggu. Tetapi kejadian itu tidak membuatnya berhenti menjadi penggali kubur, bahkan ia senang karena bisa membantu, beramal dan pastinya

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sunarko, Senin, 09 Desember 2024

mengharapkan pahala dari Allah SWT., dan ia menganggap ini gambaran untuk kita yang masih di dunia bahwa esok kita akan seperti ini juga.⁷⁹

Hal seperti ini juga dialami Bapak Rudi, sebagai seseorang yang pemberani baginya ini tidaklah menakutkan, tetapi nyatanya awal menjadi penggali kubur ia merinding dan gemeteran saat melihat dan mengangkat mayit untuk dimasukkan ke liang kubur dan keringat dingin yang bercucuran pun dirasakan olehnya. Dahulu istrinya menentang Bapak Rudi untuk tidak menjadi penggali kubur karena mengingat anak-anaknya masih kecil takut terkena “sawan” kata orang Jawa. Tetapi sifat Bapak Rudi yang keras kepala membuatnya tetap menerima tawaran menjadi anggota penggali kubur. Dengan tujuan mencari pahala dari Allah SWT., dan sebagai contoh bahwa kita nantinya akan meninggal dan dikuburkan seperti ini juga. Ini juga untuk mengingatkan kita akan kematian yang terjadi kepada kita suatu saat nanti. Seputar kejadian aneh yang dialami dipemakaman, tepatnya di malam hari ia bertemu dengan pocong dan justru menantang pocong tersebut dengan berkata “ini aku mau menguburkan mayit, sini kamu juga ikut aku kuburkan” kalau dalam istilah manusia itu memiliki perasaan tersinggung mungkin sama halnya dengan makhluk halus ia juga memiliki rasa tersinggung dan setelah kejadian itu membuat pak Rudi jatuh sakit selama 2 minggu dan diobati oleh seorang ustad. Ustad tersebut mengatakan bahwa ia mengalami sakit karena telah mengganggu makhluk halus tersebut. Akhirnya ia mengambil pelajaran dari kejadian itu untuk tidak lagi asal berbicara sekalipun ia seorang yang pemberani.⁸⁰

Diungkapkan oleh Bapak Suparmanto, ia juga awalnya ragu menjadi penggali kubur, berhadapan dengan mayit, lalu dikuburkan di liang yang kecil dan baginya ini menjadi gambaran untuk ia kelak juga akan mengalami kematian dan dikuburkan. Tetapi sebenarnya ada rasa takut dan selalu terbayang dengan

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Mujiatno, Senin, 09 Desember 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, Minggu, 15 Desember 2024

mayit yang telah dikuburkan membuat ia tidak bisa tidur. Awalnya menjadi penggali kubur itu terpaksa karena ia menjadi pilihan warga RT 03 dan sudah terkenal menjadi seseorang yang pemberani dan ahli cangkul. Kode yang didapatkan Bapak Suparmano dari tanda-tanda akan ada yang meninggal dunia adalah setiap tidur selalu mengalami mimpi buruk. Kejadian aneh yang dialami saat di pemakaman, di malam hari ketika akan menggali kubur di makam, ia terlebih dahulu datang seorang diri di pemakaman, sambil menunggu anggota yang lain datang, tidak tahu bisa tergerak untuk merekam video sekitar makam, alangkah terkejutnya di dalam video itu justru tertangkap pocong, membuat ia merinding dan takut akhirnya bersembunyi dan mengintip arah pocong itu berada dibalik pohon bunga kamboja yang kecil. Kejadian aneh lagi sama seperti anggota lainnya karena mereka memang satu kelompok. Pada suatu hari menggali kubur sedang berlangsung, di tengah-tengah kuburan terdapat batu yang besar dan sudah digali sampai bawah justru batu tersebut tidak bisa diambil akhirnya dengan terpaksa mereka membuka dan menggali tempat yang baru. Dan tempat yang tadi ada batunya itu ditutup kembali. Bapak Suparmanto mengungkapkan bahwa “tempat persinggahan kita yang terakhir itu jika digali mengalami hal-hal yang aneh itu merupakan gambaran amalan kita selama hidup di dunia ini apakah kita sering berbuat kebaikan atau kejahatan”.⁸¹

Bapak Jaswadi sering berpikir bahwa berhadapan dengan fenomena kematian itu adalah hal yang sangat beresiko untuk kesehatan seseorang. Ia adalah orang yang kurang berani tiba-tiba dipilih menjadi penggali kubur itu bukanlah sesuatu yang membahagiakan, tetapi mengerikan. Jika orang yang tidak berani, maka akan pingsan, bisa juga sakit, bayangan mayit sampai ke bawa mimpi, tidak bisa tidur, itu semua akan mengganggu kesehatan fisik dan mental seseorang. Tetapi ia sadar bahwa desanya membutuhkan anggota untuk menggali kubur meskipun dengan rasa sedikit terpaksa akhirnya ia mau menjadi

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Suparmanto, Minggu, 15 Desember 2024

penggali kubur yang lama-kelamaan itu menjadi hal yang justru menghilangkan perasaan yang sedikit takut tadi. Kode yang didapatkan oleh Bapak Jaswadi adalah pasti mengalami gelisah hingga tidak bisa tidur dan tidak tahu penyebabnya apa. Tetapi ketika besok diumumkan ada yang meninggal kegelisahan itu pun hilang dengan sendirinya.⁸²

Bapak Tugiman juga awalnya terpaksa menjadi penggali kubur karena kebetulan Ketua RT adalah adik dari istrinya akhirnya ia setuju. Ia awalnya tidak bersedia karena takut tidak diizinkan untuk libur kerja secara dadakan dan yang pasti ia membayangkan sebagai penggali kubur berhadapan dengan mayit, pemakaman dan liang kubur itu sesuatu yang mengerikan. Bapak Tugiman mengatakan “dulu awalnya saya tidak tahu kenapa bahu saya suka sakit tiba-tiba, tetapi ditelusuri ternyata itu kode bahwa akan ada yang meninggal dunia, padahal dahulu sebelum menjadi penggali kubur tidak merasakan hal seperti itu”. Pernah mengalami hal aneh saat Bapak Tugiman dan anggota lainnya menggali kubur, ia merasakan bahwa itu tanah keras sekali dan susah untuk dicangkul, sudah mengeluarkan segala tenaga yang dimiliki tetapi tetap saja tanahnya susah untuk di cangkul dan itu sangat keras, sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama dari setelah ashur sampai jam 11 malam. Selama menjadi penggali kubur baru sekali itu saja dirasakan tanah benar-benar keras dan susah untuk dicangkul.⁸³

Persoalan menemukan hal-hal aneh dipemakaman juga dialami oleh Bapak Jani, terjadi saat setelah maghrib ingin berangkat ke pemakaman untuk menggali kubur ia dan anggota yang lain bertemu dengan pocong, sedikit terkejut tetapi lalu ia mengatakan “kalau kamu nyaman disitu silahkan, jika tidak pergilah”. Kode-kode yang dirasakan atau didapatkan oleh Bapak Jani yaitu dari bahu kiri sampai tangan rasanya ngilu, pernah juga dialami oleh Bapak Jani saat menggali

⁸² Wawancara dengan Bapak Jaswadi, Minggu, 15 Desember 2024

⁸³ Wawancara dengan Bapak Tugiman, Minggu, 15 Desember 2024

kubur seseorang yang pada saat masih hidup ia sombong, pelit, tidak mau bermasyarakat, selalu membuat masalah, kuburan yang digali tanahnya keras dan banyak batunya, membutuhkan waktu dari pagi hingga malam makamnya baru selesai. Selain itu ada orang meninggal dan tepatnya pada jum'at kliwon, ia menggali kubur seorang diri karena yang lainnya pada sholat, Bapak Jani mendengar suara aneh dari sebelah makam yang baru digali, suaranya itu “dok dok dok” karena penasaran akhirnya ia naik ke atas untuk mencari dari mana suara itu berasal, tetapi suara itu seketika hilang, kemudian ia melanjutkan kembali menggali kubur dan suara itu muncul kembali membuat ia sedikit merinding. Tetapi kejadian-kejadian aneh itu tidak membuat ia berhenti menjadi penggali kubur, karena baginya “kalau sudah diniatkan insya allah semua akan baik-baik saja, nantinya juga kita akan beristirahat di dalam tanah sama seperti yang lain”. Ini sebagai pembelajaran hidup bahwa di dunia harus berbuat kebaikan. Perbuatan yang baik akan digambarkan dengan kuburan yang mudah dan cepat dikerjakan, sementara perbuatan yang buruk digambarkan dengan keadaan kuburan dengan tanah yang keras, susah, banyak batu dan sebagainya.⁸⁴

Sebetulnya pekerjaan sebagai penggali kubur banyak rintangannya, contohnya : bertemu dengan hewan-hewan tanah, terkadang tanah yang digali itu mudah, ada juga yang susah, ada tanah yang isinya batu-batu besar, membuat para penggali kubur pindah dan menggali tanah yang lain. Tetapi bagi Bapak Ares itu hal biasa yang sering terjadi di pemakaman. Bisa berbicara seperti itu karena ia lama menjadi penggali kubur. Dahulunya tentu saja ini semua bukan hal yang biasa, ada rasa takut, gemeteran saat berhadapan dengan mayit yang dimasukkan ke dalam liang kubur. Seperti yang dialami oleh anggota yang lainnya, sama halnya dialami Bapak Ares karena mereka satu anggota, yaitu menemukan batu-batu di tanah yang digali ada yang besar dan kecil bahkan

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Jani, Senin, 16 Desember 2024

tanah yang susah untuk digali. Tujuan ia bersedia menjadi penggali kubur selain membantu orang yang sedang berduka juga ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Ares Yasmari, Senin, 16 Desember 2024

BAB IV

ANALISIS ABSURDITAS PARA PENGGALI KUBUR DALAM MENGHADAPI FENOMENA KEMATIAN PERSPEKTIF ALBERT CAMUS

A. Gambaran Absurditas Para Penggali Kubur Dalam Menghadapi Fenomena Kematian

Kehidupan di zaman sekarang ini, tidak banyak orang yang bersedia menjadi penggali kubur. Dari beberapa desa yang peneliti observasi, penggali kubur tidak menetap anggotanya “intinya siapa yang mampu dan bersedia” terkadang ini menjadi masalah jika kekurangan anggota untuk menggali kubur karena membutuhkan waktu yang cukup lama ketika membuat liang kubur. Ini termasuk salah satu alasan di Desa Sodong memiliki anggota tetap penggali kubur yang disebut Kelompok Madungan.

Kelompok Madungan yang beranggotakan 12 orang, 1 ketua dan 11 anggota dengan masa jabatan yang berbeda-beda dan pastinya pengalaman mereka juga berbeda-beda. Menghadapi fenomena kematian atau mereka sering bergelud dengan proses pemakaman, orang yang meninggal, kejadian-kejadian aneh, tanda-tanda aneh yang dirasakan, penyakit yang diderita atau perasaan takut, ragu-ragu, gelisah dan sebagainya. Kehidupan mereka sebagai penggali kubur yang selalu berhadapan dengan fenomena kematian ini adalah hal yang biasa apalagi menjadi anggota penggali kubur sudah terbilang lama atau bertahun-tahun, tidak adanya rasa takut maupun sedih yang mereka rasakan ketika melihat mayit yang akan dikuburkan, justru mereka merasa senang dengan pengalaman ini mereka bisa jadikan sebagai pembelajaran bahwa suatu saat semua yang bernyawa akan mengalami kematian dan tidak menyisakan apapun di dunia ini. Apakah hidup sebagai penggali kubur hanya sebatas “mencangkul, menggali kubur, memasukkan mayit, menutup kuburan dan pulang?” tentu tidak semudah itu mengatakan “hanya sebatas ini”.

Kehidupan manusia di dunia ini, pasti mengalami absurditas. Dalam buku Albert Camus, di mana gambaran absurd adalah nasib Sisifus. Rasa ini berkenaan dengan

bagaimana kita bersikap pada diri kita sendiri, pada sesama dan pada dunia. Ada pengalaman-pengalaman atau upaya pemahaman atas pengalaman yang membuat kita merasa asing di dunia. Kesibukan repetitif membuat kita aneh, contohnya : bangun, lalu minum kopi, mandi, makan pagi, kerja, makan siang, pulang, makan, tidur, dan besok melakukan yang sama lagi. Ujung-ujungnya manusia sadar bahwa itu semua tanpa alasan, tanpa makna dan berarti absurd.⁸⁶

Ini tergambar dari kebiasaan para penggali kubur. Di mana seperti contoh di atas, sebagai penggali kubur, mendengar ada pengumuman orang yang meninggal, ke pemakaman, menggali kubur, pulang untuk memberitahu liang kubur telah selesai, pergi lagi ke pemakaman, lalu memasukkan mayit ke liang kubur dan nutup kuburan. Ujung-ujungnya mereka juga sadar untuk apa melakukan ini, makanya mereka sebagai penggali kubur tidak mengekspresikan kesedihan apapun jika ada yang meninggal atau ketika mereka memasukkan mayit ke liang kubur, bahkan mereka senang melakukan hal itu. Terbukti dari data penelitian, rata-rata mereka mengatakan “saya senang menjadi penggali kubur”.

Lebih lanjut membahas tentang absurd dari pengalaman mereka sebagai penggali kubur yaitu mereka diibaratkan sebagai aktor dalam drama, penggali kubur merupakan aktornya, dan fenomena kematian adalah dramanya. Bila fenomena kematian adalah panggung teater, para penggali kubur adalah aktor-aktor yang memerankan akting tertentu. Apakah memang benar seperti itu? Rasa-rasanya kita tidak yakin. Tiba-tiba kita sadar, semua terasa aneh dan asing.

Dalam karya Albert Camus *Le Peste*, berkisah mengenai tikus-tikus pembawa wabah sampar yang bergelimpangan di Kota Oran. Setelah tikus, manusia-manusia bertumbangan, mati. Penyakit pes adalah simbol kemalangan dan segala hal buruk yang ditimpakan takdir pada hidup kita. Penyakit sampar mengutuk manusia hidup dalam

⁸⁶ Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 10

keterpisahan dan keterasingan (harus lockdown dan jaga jarak), kesepian dan akhirnya kematian. Kisah sampar ini adalah simbolisasi untuk epidemi sekaligus gambaran untuk satu penyakit jiwa manusia, yaitu absurd di depan realitas.⁸⁷Ini gambaran untuk absurditas kehidupan sebagai penggali kubur. Kehidupan sebagai penggali kubur juga sama halnya seperti sampar dikutuk oleh takdir yang mengharuskan mereka terus-menerus berhadapan dengan fenomena kematian, seperti : orang yang meninggal, pemakaman, menggali liang kubur, selalu dihantui dengan bayang-bayang mayit dan juga selalu dihadapkan dengan kesedihan oleh orang-orang atau warga sekitar terutama keluarga yang ditinggalkan atau keluarga yang berduka. Mereka juga dihadapkan dengan rasa takut, ragu-ragu saat memegang mayit yang mau dimasukkan ke liang kubur, setelah itu rasa gelisah hingga tidak bisa tidur karena terbayang-bayang akan mayit tersebut.⁸⁸Semua dirasakan saat awal-awal saja dan setelah lama menjadi penggali kubur itu semua hal yang biasa. Ini merupakan hal-hal yang bertentangan dengan naluri manusia yang ingin hidup damai tetapi dihadapkan dengan keadaan yang sebelumnya tidak pernah dialami dan dirasakan serta tujuan hidup untuk mencari kebahagiaan.

Bagaimana tidak? Hari-hari mereka selalu dihadapkan dengan fenomena kematian, waktu penggalian yang tidak kenal waktu, mungkin jika dilakukan di siang hari akan biasa saja meskipun sedikit merinding, tetapi jika meninggalnya sore pemakaman akan dilakukan di malam hari. Untuk kita yang hanya melihat tentu saja ini sangat menakutkan dan tidak bisa membayangkan jika kita berada di posisi mereka sebagai penggali kubur. Contoh : mereka pernah bertemu dengan pocong di jalan atau dikuburan, saat ada orang yang akan meninggal penggali kubur akan mendapatkan kode-kode atau tanda-tanda yang menandakan esok atau lusa akan ada yang meninggal dunia. Tanda-tanda itu berbagai macam yang dirasakan, seperti : bahu yang terasa sakit, diketuk pintu rumahnya pada jam

⁸⁷Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 9

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Suparmanto, Minggu, 15 Desember 2024

12 malam, badan sebelah kanan atau kiri sakit, dari bahu sampai tangan ngilu, badan sakit semua sampai tidak bisa tidur dan sebagainya.⁸⁹

Dalam cerita *Le Paste*, Dokter Rieux dan Tarrou merupakan tokoh dalam *Le Paste* yang berani memberontak terhadap wabah sampar tersebut. Dokter Rieux dengan keberaniannya dan terus berjuang untuk mengatasi wabah sampar yang melanda penduduk Kota Oran. Gagasan-gagasan eksistensialis Albert Camus diletakkan pada lidah narator novel ini, yaitu Dokter Rieux. Keyakinan eksistensialis juga menjadi warna gagasan Jean Tarrou ketika ia hanya mau mengandalkan pada usaha manusia dalam menghadapi penderitaan wabah sampar. Eksistensialisme tidak hanya menunjukkan nilai-nilai yang harus digapai tetapi juga menggariskan kewajiban kepada Dr. Rieux. Jadi relasi antara eksistensialisme dan Dr. Rieux adalah eksistensialisme menginspirasi dan memotivasi Dr. Rieux untuk mewujudkan makna kebebasan melalui upaya mengatasi wabah sampar dan upaya ini mendapat dukungan dari para penolong, yang meliputi : J. Tarrou, Dr. Castel, Dr. Richard, perawat, tenaga medis J. Grand, Rambert, Mme. Rieux (Ibu dokter Rieux), Romo Paneloux SJ, Othon (Jaksa) dan para relawan. Dukungan yang paling menentukan ialah tumbuhnya solidaritas dan kesadaran masyarakat sampai akhirnya Dr. Castel berhasil menemukan vaksin.⁹⁰

Membahas mengenai fenomena kematian, Bapak Sunarko, Mujiatno, Rudi, Suparmanto, Ares, Jani, Seman, Zubaidi, Kamit, Darman, Jaswadi dan Tugiman merupakan tokoh di Desa Sodong sebagai penggali kubur yang berani bermain-main dengan kematian atau menghadapi fenomena kematian di desa tersebut. Dengan berani memilih hidup sebagai penggali kubur berarti berani menghadapi bahwa fenomena kematian itu mengerikan.⁹¹ Gagasan-gagasan eksistensialisme di kelompok ini, yaitu Bapak Zubaidi yang dari dulu sebagai penggali kubur hingga ditunjuk sebagai ketua. Keyakinan eksistensialis juga menjadi warna gagasan Bapak Mujiatno dan Bapak

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, Minggu, 15 Desember 2024

⁹⁰Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 10

⁹¹Wawancara dengan Bapak Jaswadi, Minggu, 15 Desember 2024

Sunarko ketika mereka hanya mengandalkan beberapa orang saja yang membantu menggali kubur, mereka hadir dan menawarkan diri untuk menjadi anggota penggali kubur.⁹²Keberanian mereka ditantang untuk menjawab “ya” terhadap kehidupan dengan pilihan menjadi penggali kubur. Eksistensialisme tidak hanya menunjukkan nilai-nilai yang harus digapai tetapi juga menggariskan kewajiban kepada Bapak Zubaidi untuk menggali kubur saat ada yang meninggal dunia. Dalam upaya untuk membantu warga yang berduka Bapak Zubaidi mendapat dukungan baru dari anggota penggali kubur yang baru seperti Bapak Rudi, Muji, Sunarko, Tugiman dan Jaswadi. Dukungan yang paling menentukan ialah tumbuhnya solidaritas dan kesadaran mereka yang bersedia menjadi penggali kubur.

Sebagai penggali kubur, mereka mencari makna dan tujuan hidup dengan membantu warga yang berduka dan menemukan kepuasan dan kebahagiaan atas pekerjaan sebagai penggali kubur. Dalam Novel *L'Etranger* yang digambarkan oleh tokoh bernama Mersault, digambarkan bahwa Mersault memiliki sifat yang tidak peduli terhadap kematian ibunya. Bahkan ia berkata : Hari ini ibuku meninggal atau mungkin kemarin , aku tidak tahu”. Tidak ada kesedihan, tidak ada air mata saat ia menghadiri pemakaman ibunya. Baginya mau ada atau tidak ada ibunya, hidup akan tetap berjalan sebagaimana biasanya. Bahkan ia sampai dihukum mati bukan karena membunuh orang di pantai, tapi karena sikapnya tidak peduli. Seperti halnya sebagai penggali kubur, penggali kubur juga merupakan orang-orang aneh sama seperti Mersault, mereka tidak pernah merasa sedih atau mengalami kesedihan saat ada orang meninggal, mereka juga tidak merasa sedih saat memasukkan mayit ke liang kubur, seperti tidak memiliki rasa kasihan, mereka menganggap itu sudah biasa menjadi pekerjaan mereka. Mereka justru merasa puas dengan pekerjaan itu dan bahagia karena mereka bisa menunjukkan eksistensi sebagai penggali kubur, mereka menunjukkan bahwa mereka ada dan puas bisa membantu warga yang berduka.

⁹²Wawancara dengan Bapak Mujiatno, Senin, 09 Desember 2024

Kebahagiaan yang mereka jalani sebagai penggali kubur dengan menganggap semua yang mereka alami saat berhadapan dengan fenomena kematian adalah hal yang biasa. Dicontohkan dari Bapak Mujiatno yang pernah mengalami sakit selama 3 minggu, karena disimpulkan penyebabnya adalah saat ia bertemu dengan pocong di perjalanan ia menuju pulang ke rumah warga yang sedang berduka. Saat bertemu dengan pocong yang dirasakan hanya kaget biasa dan berkata “baru mau saya jemput, kok kamu udah sampai sini aja”. Perkataan yang enteng seperti itu menandakan bahwa ia biasa saja menghadapi hal menyeramkan seperti itu, tanpa ekspresi yang berlebihan dan itu semua tidak membuatnya berhenti menjadi penggali kubur, bahkan jika masih mampu menggali kubur, ia akan terus menjadi penggali kubur, “karena saya senang melakukannya” ucap Bapak Mujiatno.⁹³ Kembali mengekspresikan dengan sikap tidak peduli membuat Bapak Suprmanto tidak memiliki rasa sedih, rasa takut, baginya “ini sudah biasa, besok saya meninggal juga begini” bahkan tanpa rasa takut itu, ia berani memvideo pocong yang ia lihat di balik pohon kamboja.⁹⁴ Dulu kaget dan bingung kalo mendapatkan tanda-tanda ada orang yang akan meninggal, tetapi setelah menjadi penggali kubur dalam waktu yang terbilang lama itu adalah hal yang biasa, sehingga saat mendapatkan tanda-tanda tersebut Bapak Tugiman hanya mengatakan “wah ada yang mau meninggal ini sepertinya” sangat biasa dan seperti tidak peduli rasanya.⁹⁵

Kembali rasa tidak peduli itu digambarkan oleh Bapak Jani, dengan kasus yang sama yaitu melihat pocong, itu hal biasa terjadi di tempat pemakaman dan kejadian lainnya ketika yang lain pada pulang untuk sholat, ia dengan beraninya menggali kubur seorang diri dengan akhirnya mendengar suara “dok dok dok” dari sebelah makam yang sedang ia gali, awalnya ia tidak tahu dan naik ke atas untuk mencari dari mana sumber suara itu, tetapi ketika sampai di atas ia tidak mendengar apapun, masuk lagi ke dalam liang yang digali, suara itu muncul kembali. Rasa-rasanya ia tidak yakin, tiba-tiba sadar dan itu terasa aneh dan asing. Ia senang dengan pekerjaan tersebut dan mengingatkan akan kematian,

⁹³ Wawancara dengan Bapak Mujiatno, Senin, 09 Desember 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Suparmanto, Minggu, 15 Desember 2024

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Tugiman, Minggu, 15 Desember 2024

bahwa esok kita semua akan sama nasibnya seperti mayit yang dikuburkan saat ini. Tetapi, sifat seperti ini justru membuat para penggali kubur sama seperti Mersault memiliki sifat tidak peduli, tidak bisa merasakan kesedihan seperti yang dialami keluarga yang berduka.

B. Pemberontakan Para Penggali Kubur dalam Menghadapi Fenomena Kematian

Meski semuanya absurd, kita bisa melakukan sesuatu dan bukan asal sembarangan melakukan sesuatu yang bisa menjerumuskan ke nihilisme. Camus cukup sadar bahwa atas nama absurditas, orang bisa melakukan pembunuhan, baik sendirian ataupun berkedokkan ide-ide revolusioner. Camus bertahan di level konkret, ia membela manusia, karena yakin bahwa kebahagiaan serta matahari yang hangat juga bagian dari absurditas. Camus bertahan di *la revolte* (pemberontakan) dan menolak *la revolution* (revolusi).⁹⁶

Dalam pemberontakan, manusia mengatakan tidak sekaligus iya. Ada sisi negatif dan afirmatif dalam waktu yang sama. Pemberontakan adalah mengatakan tidak pada sesuatu dan pada waktu yang sama, juga mengafirmasi sesuatu (sebuah nilai yang diperjuangkan). Demi nilai itu, meskipun samar, manusia mengafirmasi sesuatu. Pemberontakan adalah tindakan yang serius, karena di situ ia merisikokan hidupnya sendiri. Namun resiko terbesar pemberontakan adalah saat ia berubah menjadi revolusi. Begitu pemberontakan terjadi dalam sejarah, ia segera menjadi ide, lalu hidup sendiri, berubah menjadi revolusi.

Pemberontakan dilakukan oleh para penggali kubur yang mengatakan “iya” dalam artian ia mau menjadi penggali kubur dengan konsekuensinya harus terus-menerus berhadapan dengan fenomena kematian, tetapi sekaligus mengatakan “tidak” dalam artian awal menjadi penggali kubur dialami dengan rasa yang aneh, kebiasaan baru,

⁹⁶Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 12

pekerjaan baru, itu membuat ia antara mau maju dan mau mundur, antara sanggup dan tidak, antara mau menyerah atau terus berjuang, antara bahagia dan tertekan. Ada sisi negatif dan afirmatif dalam waktu yang sama. Sisi negatif dari pikiran mereka, takut tidak kuat menjadi penggali kubur, kesehatan fisik menurun atau mental yang tidak kuat menghadapi fenomena kematian yang diselimuti dengan kejadian-kejadian aneh yang menakutkan. Tetapi dalam waktu yang sama ia juga mengafirmasikan bahwa “ini penting, ini perlu” mereka harus membuktikan eksistensi mereka sebagai penggali kubur, nilai yang harus diperjuangkan untuk hidup mereka.

Namun resiko terbesar pemberontakan adalah ia berubah menjadi revolusi, para penggali kubur berubah dalam kurun waktu terbilang cepat. Meskipun dengan rasa tertekan di awal saat menjadi penggali kubur tetapi dengan cepat mereka merubah rasa takut itu menjadi sebuah hal yang biasa saja dirasakan. Sebelumnya kita perlu mengetahui apakah hidup harus mempunyai arti untuk dijalani. Sekarang tampak sebaliknya, yaitu bahwa hidup dijalani dengan lebih baik bila tidak mempunyai arti. Menjalani suatu pengalaman, suatu garis kehidupan, adalah menerima sepenuhnya. Menyangkal salah satu unsur pertentangan yang membuatnya hidup adalah menghindarinya. Menghapus rasa berontak yang sadar adalah mengelakkan masalah itu. Hidup adalah menghayati absurditas.⁹⁷ Menghidupkan absurditas adalah pertama-tama memandangnya. Dengan demikian pemberontakan adalah salah satu sikap filosofis yang koheren. Menjalani suatu pengalaman, yaitu menjadi penggali kubur, suatu garis kehidupan yaitu mencari makna sebagai penggali kubur adalah menerima sepenuhnya dalam artian apapun yang terjadi, baik resiko yang dialami, ketakutan yang dirasakan, mereka akan tetap menjadi penggali kubur tanpa berpikir ingin mengundurkan diri.

Pemberontakan adalah konfrontasi abadi antara manusia dan kegelapannya sendiri. Dia adalah tuntutan akan suatu kejernihan yang mustahil. Dia mempertanyakan kembali dunia pada setiap detik. Pemberontakan adalah kehadiran konstan manusia terhadap

⁹⁷Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 13

dirinya sendiri. Dia bukanlah aspirasi, karena padanya tiada harapan. Pemberontakan absurd hanyalah penegasan atas garis kehidupan yang menggilas, tanpa disertai sikap menyerah yang seharusnya mengiringinya. Di sinilah terlihat seberapa jauh pengalaman absurd berbeda dengan bunuh diri. Bunuh diri seperti halnya loncatan, adalah penerimaan akan batasnya. Dengan caranya sendiri bunuh diri membuyarkan absurditas dan membawanya ke dalam kematian yang sama. Namun, Camus tahu cara untuk mempertahankan diri absurditas tidak dapat melebur. Absurditas menghindari bunuh diri, selama absurditas itu merupakan kesadaran akan kematian dan penolakannya.

Pemberontakan absurd hanyalah penegasan atas garis kehidupan yang menggilas, tanpa disertai sikap menyerah yang mengiringinya. Pemberontakan absurd yang dilakukan penggali kubur untuk memaknai hidup sebagai penggali kubur, mereka menunjukkan eksistensi sebagai penggali kubur, mereka menunjukkannya dengan membantu orang atau warga di desanya yang sedang berduka, dengan tenaga penuh membantu membuatkan liang kubur untuk tempat peristirahatan si mayit untuk yang terakhir kali, mereka menunjukkan kepuasan dari pekerjaan yang mereka lakukan, mereka menunjukkan kebahagiaan sebagai penggali kubur. Meskipun mereka tahu sebagai penggali kubur bukanlah hal yang mudah. Meskipun perasaan absurd terkadang selalu muncul, tetapi tidak akan ada penyerahan bagi mereka selama mereka bahagia menjalankan peran yang mereka mainkan.

Pemberontakan itu memberikan nilai kepada hidup. Tentang sepanjang seluruh eksistensi, pemberontakan memulihkan kebesaran eksistensi itu. Bagi seseorang yang berpandangan luas, tidak ada pemandangan yang lebih indah daripada akal budi yang bergulat dengan suatu kenyataan yang melampauinya.⁹⁸ Kesadaran dan pemberontakan disebut sebagai penolakan adalah kebalikan dari tindakan menyangkal diri. Semua yang tidak tersusutkan dan bergelora dalam hati manusia sebaliknya mengisinya dengan kehidupannya. Itulah mati dalam keadaan tidak terdamaikan dan bukan secara suka rela.

⁹⁸Albert Camus, *Albert Camus : Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*, (Yogyakarta : Yayasan BP Basis, 1996), Hal. 13

Bunuh diri adalah suatu ketidaktahuan. Manusia absurd hanya dapat menguras semuanya dan dirinya sendiri. Absurditas adalah ketegangan yang ekstrim, ketegangan yang dipertahankannya secara tetap dengan usaha seorang diri, karena ia tahu bahwa dalam kesadaran dan pemberontakan yang tanpa memikirkakan hari esok itu, ia membuktikan kebenarannya yang tunggal, yaitu tantangan. Ini merupakan konsekuensi pertama.

Sebelum menemukan yang absurd manusia dalam kehidupan sehari-hari hidup dengan beberapa tujuan, keprihatinan akan masa depan dan pembenaran (dalam kaitan dengan siapa atau apa, tetapi bukan dengan masalahnya) ia memperkirakan kesempatan-kesempatannya, ia memperhitungkan hal-hal yang akan terjadi kemudian, mengenai pensiunnya dan pekerjaan anak-anaknya. Ia masih percaya bahwa ada sesuatu dalam hidupnya yang dapat diarahkan. Sebenarnya ia berbuat seakan-akan ia bebas, meskipun semua kenyataan membantah kebebasan itu.

Setelah bertemu dengan yang absurd, semuanya porak-poranda. Gagasan bahwa “saya ada”, cara saya bertindak yang mengesankan seakan-akan semuanya mempunyai arti, (meskipun kadang-kadang saya katakan bahwa tak ada suatu pun yang mempunyai arti) semua itu ternyata diingkari dengan cara yang mengerikan oleh absurditas adanya kematian. Memikirkan hari esok, menetapkan tujuan, membuat pilihan, semua itu menyiratkan kepercayaan bahwa manusia memiliki kebebasan, meskipun kadang-kadang yakni bahwa ia tidak merasakannya. Tetapi, pada saat itu kebebasan yang lebih tinggi adalah kebebasan “meng-ada”, yakni satu-satunya yang dapat menegaskan sebuah kebenaran saat itu saya tidak tahu bahwa kebebasan itu tidak ada. Kematian tampak sebagai satu-satunya kenyataan. Setelah kematian, acara selesai. Kata Camus, saya juga tidak bebas lagi untuk melestarikan hidupnya, saya adalah budak dan terutama budak tanpa harapan akan revolusi abadi, tanpa perlindungan dari rasa terhina.

Pemberontakan itu memberikan nilai pada kehidupan sebagai penggali kubur. Tentang sepanjang seluruh eksistensi, pemberontakan memulihkan kebesaran eksistensi itu. Sebagai penggali kubur yang terus-menerus berhadapan dengan fenomena

kematian mereka memaknai hidup dengan membantu warga atau keluarga yang sedang berduka, menunjukkan kepuasan pekerjaan yang mereka lakukan sebagai penggali kubur dan rasa bahagia yang mereka tunjukkan itu akan memberikan nilai-nilai pada kehidupan mereka. Tentang sepanjang seluruh eksistensi mereka di dunia ini, pemberontakan ini akan memulihkan kebesaran eksistensi itu sebagai penggali kubur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para penggali kubur di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki absurditas yang hampir sama saat menghadapi fenomena kematian yaitu : rasa takut, ragu-ragu, gugup dan terpaksa saat pertama kali menghadapi orang meninggal, pemakaman, liang kubur, dan hal-hal aneh yang terjadi dipemakaman, juga kode-kode yang mereka dapatkan saat besok atau lusa ada orang yang meninggal.

Kehidupan manusia di dunia ini, pasti mengalami absurditas. Dalam buku Albert Camus, di mana gambaran absurd adalah nasib Sisifus. Rasa ini berkenaan dengan bagaimana kita bersikap pada diri kita sendiri, pada sesama dan pada dunia. Novel *L'Etranger* yang digambarkan oleh tokoh bernama Mersault, digambarkan bahwa Mersault memiliki sifat yang tidak peduli terhadap kematian ibunya. Seperti halnya sebagai penggali kubur, penggali kubur juga merupakan orang-orang aneh sama seperti Mersault, mereka tidak pernah merasa sedih atau mengalami kesedihan saat ada orang meninggal, mereka juga tidak merasa sedih saat memasukkan mayit ke liang kubur, seperti tidak memiliki rasa kasihan, mereka menganggap itu sudah biasa menjadi pekerjaan mereka. Mereka justru merasa puas dengan pekerjaan itu dan bahagia karena mereka bisa menunjukkan eksistensi sebagai penggali kubur, mereka menunjukkan bahwa mereka ada dan puas bisa membantu warga yang berduka.

Pemberontakan dilakukan oleh para penggali kubur yang mengatakan “iya” dalam artian ia mau menjadi penggali kubur dengan konsekuensinya harus terusmenerus berhadapan dengan fenomena kematian, tetapi sekaligus mengatakan “tidak” dalam artian awal menjadi penggali kubur dialami dengan rasa yang aneh, kebiasaan baru, pekerjaan baru, itu membuat iya antara mau maju dan mau mundur, anatar sanggup dan tidak, antara

mau menyerah atau terus berjuang, antara bahagia dan tertekaan. pemberontakan adalah ia berubah menjadi revolusi, para penggali kubur berubah dalam kurun waktu terbilang cepat. Meskipun dengan rasa tertekan di awal saat menjadi penggali kubur tetapi dengan cepat mereka merubah rasa takut itu menjadi sebuah hal yang biasa saja dirasakan. berontakan abusrd yang dilakukan penggali kubur untuk memaknai hidup sebagai penggali kubur, mereka menunjukkan eksistensi sebagai penggali kubur, mereka menunjukkannya dengan membantu orang atau warga di desanya yang sedang berduka, dengan tenaga penuh membantu membuatkan liang kubur untuk tempat peristirahatn si mayit untuk yang terakhir kali, mereka menunjukkan kepuasan dari pekerjaan yang mereka lakukan, mereka menunjukkan kebahagiaan sebagai penggali kubur. Meskipun mereka tahu sebagai penggali kubur bukanlah hal yang mudah. Sebagai penggali kubur yang terus menerus berhadapan dengan fenomena kematian mereka memaknai hidup dengan membantu warga atau keluarga yang sedang berduka, menunjukkan kepuasan pekerjaan yang mereka lakukan sebagai penggali kubur dan rasa bahagia yang mereka tunjukkan itu akan memberikan nilai-nilai pada kehidupan mereka. Tentang sepanjang seluruh eksistensi mereka di dunia ini, pemberontakan ini akan memulihkan kebesaran eksisten itu sebagai penggali kubur.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah teringkas dalam kesimpulan, maka terdapat saran diantaranya yaitu :

1. Bagi para penggali kubur, menjadi kelompok madungan tetap memang tidak mudah, tetapi harus tetap berusaha dengan ikhlas dan tidak berhenti menjadi penggali kubur sebelum waktunya.
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, diharapkan lebih menghargai apapun profesi orang lain.
3. Untuk penelitian berikutnya, dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun data untuk penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi sistematika maupun bahasa analisisnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, akademisi, dan penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. N. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Agung, R. D. (2022). Upah Dalam Pengurusan Jenazah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Tarakan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo). Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Albert Camus, d. (2017). *Terj. Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta: Narasi.
- Albi Anggito, d. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, ed. Ella Devi Lestari*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arifin, M. Z. (2016). Membaca Sinisme Seorang Absurd Dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus Perspektif Subjek Imanen Slavoj Zizek. *Bebasan*, Vol. 3, Hal. 45-46.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azka Mufarikha, d. (2022). Akad Ijarah Pada Praktik Pemberian Upah Jasa Penggali Kubur Di Desa Yosorejo Kabupaten Batang Dalam Perspektif 'Urf. *El-Hisbah*, Vol. 2, Hal. 39.
- Camus, A. (2017). *Perlawanan, Pemberontakan, Kematian, Terj. Ahmad Asnawi*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus. Hal. 305-309
- Camus, Albert. (1996). *Menjadi Sederhana, BASIS : Menembus Fakta*. Yogyakarta : Yayasan BP Basis. Hal. 12
- Camus, A. (2020). *Mitos Sisifus, Terj. David Setiawan*. Yogyakarta. Hal. 50-60
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Eva Oktavia Soumokil-Mailoa, d. (2022). Orang Tua Sebagai Supporting System : Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Teologi Dan Pastoral*, Vol. 3, Hal. 246.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, Vol. 21, Hal. 36.
- Fahmi, A. K. (2019). Absurditas Albert Camus Dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, Hal. 82-83.
- Fajrin, S. (2021). Filsafat Eksistensialisme Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Al-Makrifat*, Vol. 6.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febri, H. (2024). Stres No More : Strategi Efektif Mengelola Stres Di Tengah Kehidupan Digital. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, Hal. 67.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hannah, Y. A. (2022). Konsep Jihad Abu Bakar Baasyir Dalam Prespektif Filsafat Absurdisme Albert Camus. *Al-Aqidah*, Vol. 14, Hal. 34-35.
- Hasan, E. (2011). *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hiplunudin, A. (2019). *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Suluh Media, Hal. 33.
- https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri, (Diakses pada tanggal 13 Oktober 2024)
- Indriono Hadi, d. (2017). Gangguan Depresi Mayor : Mini Review. *HIJP*, Vol. 9, Hal. 35.

- Jannah, S. R. (2022). Kajian Eksistensialisme Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Cangkring Kabupaten Demak Perspektif Albert Camus. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Semarang.
- Jaya, S. M. (n.d.). Krisis Eksistensialisme Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Hal 21.
- Jean Paul Sartre, T. Y. (2002). *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- John Cruickshank, Biografi Albert Camus, diakses pada 12 Januari 2024 di <https://www.britannica.com/biography/Albert-Camus>
- Martin, V. (2001). *Fisafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre dan Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 55-57.
- Mufarikha, A. (2022). Akad Ijarah Pada Praktik Pemberian Upah Jasa Penggali Kubur Di Desa Yosorejo Kabupaten Batang Dalam Perspektif 'Urf. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Muhammad Iqbal Maulana, d. (2024). Upah Penggali Kubur Menurut Pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Sikawang. *Al-Aqod*, Vol.4.
- Mutawalli, F. F. (2012). *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat Dan Islam)*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Mysha Alesha Muslim, d. (2024). Faktor Penyebab Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Ilmu Hukum*, Vol. 1, Hal. 263.
- Nuryanto, M. R. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuoara Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *Konsentrasi Sosiologi*, Vol. 2, Hal. 4.

- Polii, Y. J. (2023). Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus. *STF Seminar Pineleng, Vol. 14*, Hal. 34-129.
- Putra, A. W. (2020). Autentitas Manusia Menurut Albert Camus. *Fokus, Vo. 1*, Hal. 2-3.
- Rais. (2017). Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karangan Wisran Hadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1*, Hal. 48.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah, Vol. 17*, Hal. 84-96.
- Salim, I. (2010). Aliran Filsafat Eksistensialisme. *Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 1*, Hal. 183.
- Satarudin, d. (2021). Survey Pekerja Sektor Infromal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri Di Kota Mataram. *EKONOBIS, Vol. 7*, Hal. 177-180.
- St. Adawiyah Arisa, d. (2020). Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman : Tinjauan Psikoanalisis. *Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1*, Hal. 146-149.
- Sugiharto, E. B. (2013). *Humanisme Dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, I. E. (2023). Kepuasan Menurut Kieskeegard Dalam The Sickness Unto Death. *Filsafat Indonesia, Vol. 6*, Hal. 93.
- Suhaeni, N. (2021). *Albert Camus Memberontak Terhadap Kehidupan Yang Absurd*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Vito Prasetyo, Absurditas Dan Arkeisme Transformasi Sastra, diakses pada 18 Januari 2025 di <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3687/absurditas-dan-arkaisme-transformasi->

sastra#:~:text=Tokoh%20pencetus%20aliran%20absurditas%20sastra,sebuah
%20realitas%20bertentangan%20dengan%20nalar.

Zaprul Khan. (2002). *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta:
IRCiSod.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Sumartoyo, Senin, 02 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Suratno, Senin, 09 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Sunarko, Senin, 09 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Mujiatno, Senin, 09 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, Minggu, 15 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Suparmanto, Minggu, 15 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Jaswadi, Minggu, 15 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Tugiman, Minggu, 15 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Ares Yasmari, Senin, 16 Desember 2024

Wawancara dengan Bapak Jani, Senin, 16 Desember 2024

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5020/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2024 22 November 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Ketua Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang
di Kota Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : SILVIA NURKHASANAH
NIM : 2104016104
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Absurditas Para Penggali Kubur Perspektif Eksistensialisme Albert Camus (Studi Kasus di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang)
Tanggal Mulai Penelitian : 2 Desember 2024
Tanggal Selesai : 16 Desember 2024
Lokasi : Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

2. Surat Balasan Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

Menindaklanjuti Surat Permohonan Izin dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tanggal 25 November 2024. Dengan surat ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumartoyo, S.H.

Jabatan : Ketua RW II Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Memberikan izin kepada:

Nama : Silvia Nurkhasanah

NIM : 2104016104

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

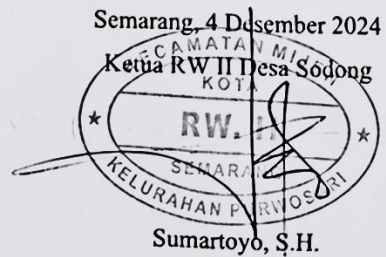
Judul Skripsi : Absurditas Para Penggali Kubur Perspektif Eksistensialisme
Albert Camus (Studi Kasus Di Desa Sodong Kecamatan Mijen
Kota Semarang)

Waktu Penelitian : 2 Desember 2024 – 16 Desember 2024

Lokasi Penelitian : Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir yang sedang dalam proses dikerjakan. Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Desember 2024
Kecamatan Mijen
Kota Semarang
RW. II
Desa Sodong
Sumartoyo, S.H.



3. Data Wawancara 1

a. Data Anggota Rukem

- 1) Nama Informan : Sumartoyo, S.H.
 Tanggal : 02 Desember 2024
 Jabatan : Ketua RW dan Ketua Rukem
 Alamat : Dk. Sodong RT.1 RW.2 Purwosari, Mijen,
 Semarang
- 2) Nama Informan : Suratno
 Tanggal : 09 Desember 2024
 Jabatan : Bendahara
 Alamat : Dk. Sodong RT.3 RW.2 Purwosari, Mijen,
 Semarang

b. Pertanyaan Wawancara dengan Anggota Rukem :

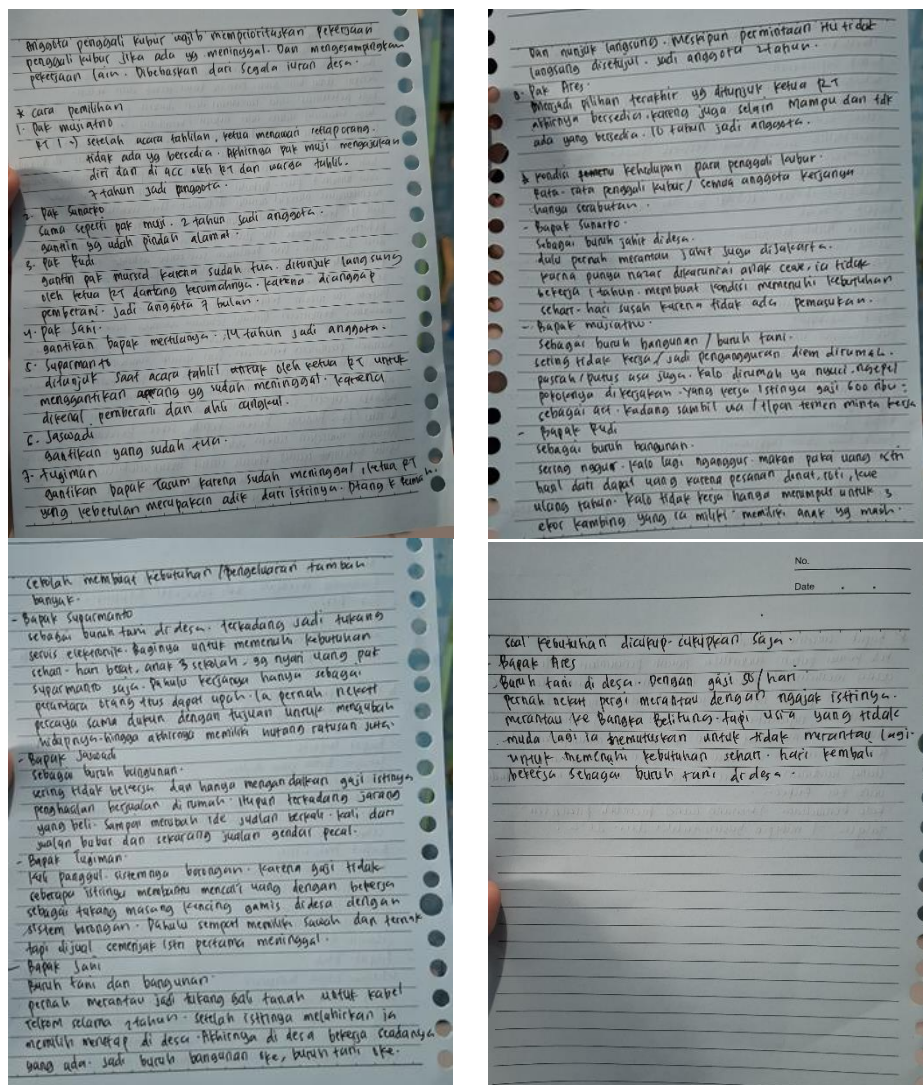
- 1) Bagaimana sejarah terbentuknya Rukem?
- 2) Bagaimana cara pemilihan ketua, sekretaris, bendahara dan talqin Rukem?
- 3) Apasaja tugas dari masing-masing anggota Rukem?
- 4) Apakah ada syarat untuk menjadi anggota Rukem?

4. Data Wawancara 2

a. Data Anggota Kelompok Madungan

- 1) Nama Informan : Sunarko
 Tanggal : 09 Desember 2024
 Jabatan : Anggota
 Alamat : Dk. Sodong RT.1 RW.2 Purwosari, Mijen,
 Semarang
- 2) Nama Informan : Mujiatno
 Tanggal : 09 Desember 2024
 Jabatan : Anggota
 Alamat : Dk. Sodong RT.1 RW.2 Purwosari, Mijen,
 Semarang

- 3) Nama Informan : Rudi Hartono
Tanggal : 15 Desember 2024
Jabatan : Anggota
Alamat : Dk. Sodong RT.2 RW.2 Purwosari, Mijen,
Semarang
- 4) Nama Informan : Suparmanto
Tanggal : 15 Desember 2024
Jabatan : Anggota
Alamat : Dk. Sodong RT.3 RW.2 Purwosari, Mijen,
Semarang
- 5) Nama Informan : Jaswadi
Tanggal : 15 Desember 2024
Jabatan : Anggota
Alamat : Dk. Sodong RT.6 RW.2 Purwosari, Mijen,
Semarang
- 6) Nama Informan : Tugiman
Tanggal : 15 Desember 2024
Jabatan : Anggota
Alamat : Dk. Sodong RT.6 RW.2 Purwosari, Mijen,
Semarang
- 7) Nama Informan : Jani
Tanggal : 16 Desember 2024
Jabatan : Anggota
Alamat : Dk. Sodong RT.2 RW.2 Purwosari, Mijen,
Semarang
- 8) Nama Informan : Ares Yasmari
Tanggal : 16 Desember 2024
Jabatan : Anggota



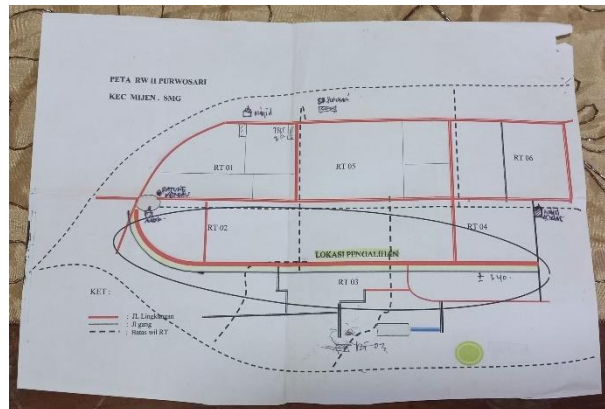
6. Tabel Data Pekerjaan Sampingan Anggota Kelompok Madungan

a. Berikut data pekerjaan sampingan anggota kelompok Madungan

No.	Nama Suami	Pekerjaan Suami	Nama Istri	Pekerjaan Istri
1	Sunarko	Buruh Jahit	Cikmintarsih	Ibu Rumah Tangga
2	Mujiatno	Buruh Bangunan dan Buruh Tani	Saendah	Asisten Rumah Tangga

3	Rudi Hartono	Buruh Bangunan	Dariyah	Pedagang Kue
4	Suparmanto	Buruh Tani	Rusmiati	Ibu Rumah Tangga
5	Jaswadi	Buruh Bangunan	Musriyati	Pedagang makanan
6	Tugiman	Kuli Panggul	Kundariyah	Buruh Kancing Gamis
7	Jani	Buruh Bangunan dan Buruh Tani	Runiah	Ibu Rumah Tangga
8	Ares Yasmari	Buruh Tani	Sumarni	Ibu Rumah Tangga

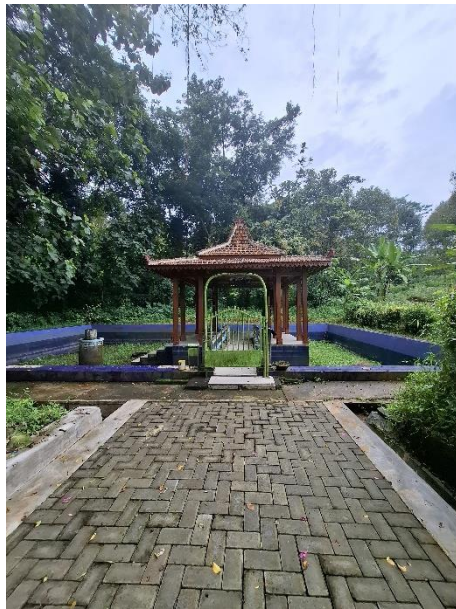
7. Dokumentasi Wilayah Desa Sodong



Denah Desa Sodong



Desa Sodong



Petilasan Jatiombo



Komplek Kerbau

8. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Sumartoyo, S.H. selaku Ketua RW dan Ketua Rukem



Wawancara dengan Bapak Suratno selaku Bendahara Rukem



Wawancara dengan Bapak Sunarko selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Mujiatno selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Suparmanto selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Jaswadi selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Tugiman selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Jani selaku Anggota Kelompok Madungan



Wawancara dengan Bapak Ares Yasmari selaku Anggota Kelompok Madungan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Silvia Nurkhasanah

TTL : Pandan Enim, 26 April 2000

Alamat : Dk. Gedungan RT.4 RW.1 Kel. Karangmalang,
Kec. Mijen, Kota Semarang

Nama Ayah : Alm. Sodikin

Nama Ibu : Mualimah

Impian : Keliling Dunia Memakai Uang Sendiri



PENDIDIKAN

2005 - 2006	TK Salsabila, Dumai Barat
2006 - 2012	SDN 10 Ratusima, Dumai Barat
2012 - 2015	MTS PP. Darussa'adah, Muara Enim
2015 - 2018	MA N 1, Muara Enim
2021 - Sekarang	UIN Walisongo Semarang Jurusan AFI

PENGALAMAN

2022 - 2023	Anggota Devisi Diskusi dan Wacana Himpunan Mahasiswa Jurusan AFI
2022 - 2023	Anggota Kewirausahaan dan Rumah Tangga PMII Rayon Ushuluddin